

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENJUAL DAN PEMBELI
DI PASAR PAKALU BANTIMURUNG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

SUTRA SASTRAWATI

10533703912

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2016



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di
Pasar Pakalu Bantimurung**
Nama : **SUTRA SASTRAWATI**
NIM : 10533 7039 12
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Makassar, Oktober 2016

Disetujui oleh

Pembimbing I

Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Pembimbing II

Dr. Munirah, M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

NBM : 858 625

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.

NBM. 951 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di
Pasar Pakalu Bantimurung**
Nama : **SUTRA SASTRAWATI**
NIM : 10533 7039 12
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Oktober 2016

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.


Dr. Munirah, M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM : 858 625


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Nama : **SUTRA SASTRAWATI**
NIM : 10533 7039 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Pakalu Bantimurung**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2016

.Yang Membuat Perjanjian,

SUTRA SASTRAWATI
10533 7039 12



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SUTRA SASTRAWATI**
NIM : 10533 7039 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Pakalu Bantimurung**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Oktober 2016

Yang Membuat Perjanjian,

SUTRA SASTRAWATI
10533 7039 12

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Doa dan usaha haruslah sejalan,
sebab doa dan usaha bagaikan hati dan pikiran
yang tak dapat dibiarkan berjalan sendiri-sendiri.*

Teruslah berdoa dan berusaha.

Percayalah, Allah jauh lebih tahu apa yang kita butuhkan.

Percayalah, sesudah kesulitan ada kemudahan,

Sesudah kesulitan ada kemudahan.

Kupersembahkan karya ini buat :

Kedua orang tuaku yang tercinta,

Saudaraku dan sahabatku, atas keikhlasan

dan doanya dalam mendukung penulis untuk

mewujudkan mimpi menjadi kenyataan di kota daeng .

ABSTRAK

Sutra Sastrawati.2016. *Alih Kode dan Campur Kode Penjual dan Pembeli di Pasar Pakalu Bantimurung.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hambali, Pembimbing II Munirah.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di pasar Pakalu Bantimurung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yaitu alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di pasar Pakalu Bantimurung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode teori dan deskriptif. Penelitian ini meliputi perencanaan, dan pelaksanaan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli di pasar Pakalu Bantimurung. Data dalam penelitian ini berwujud pemakaian bahasa oleh penjual dan pembeli di pasar Pakalu Bantimurung, pada saat kegiatan transaksi jual- beli. Untuk itu, digunakan teknik simak bebas dalam percakapan, teknik rekam dan teknik mencatat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peristiwa alih kde dan campur kode yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Pakalu Bantimurung, disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor usia, jenis kelamin, dan etnis. Pertama, hampir semua penjual dan pembeli di pasar Pakalu Bantimurung merupakan penduduk asli suku Bugis dan Makassar, otomatis mereka menggunakan bahasa Bugis dan Makassar. kedua hampir semua penjual dan pembeli di pasar Pakalu Bantimurung menguasai dua atau tiga bahasa, sehingga penguasaan bahasa tersebut ikut mempengaruhi alih kode dan campur kode.

Kata Kunci: alih kode dan campur kode

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah pemilik semesta alam, penguasa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dan pemilik arsy yang agung. Hanya kepada-Nyalah segala puja, puji, dan syukur, serta hanya kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan. Begitu banyak kata yang dapat mewakili rasa syukur ini, rasa syukur atas segala nikmat yang Dia limpahkan di segala waktu dalam hidup ini. Skripsi ini adalah salah satu bentuk nikmat yang Allah berikan kepada penulis.

Setiap orang bisa berkarya, dan setiap orang punya cara tersendiri dalam berkarya. Setiap orang mampu menuangkan karyanya sesuai dengan bidang yang ia senangi. Ada banyak orang yang menuangkan karyanya dalam bentuk lukisan, dalam bentuk pahatan, dalam bentuk tulisan, dan sebagainya. Tetapi ada hal yang harus selalu kita ingat bahwa, sependai-pandainya manusia berkarya, seindah dan sebaik apapun karyanya, tidak dapat menjadi tolok ukur bahwa karya tersebut sudah sempurna. Kapasitas manusia hanyalah sampai pada titik keinginannya, bahkan banyak sekali manusia yang gagal dalam mencapai titik keinginannya. Allahlah yang mengendalikan segala sesuatu di muka bumi, pemilik kesempurnaan yang abadi. Bahkan mata yang berkedip, daun yang jatuh dari tangkainya, semua terjadi atas izin Allah Azza Wajalla.

Segala daya dan upaya penulis kerahkan untuk menyusun skripsi ini, hingga alhamdulillah dapat selesai dengan baik, dan insyaallah bermanfaat dalam dunia

pendidikan. Khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Segala hormat penulis mengucapkan terima kasih atas motivasi yang mendukung dari berbagai pihak. Terima kasih khususnya kepada ibunda tercinta Nursia Darif, yang telah memotivasi penulis lewat doa-doa, perjuangan, dan berusaha mengerahkan seluruh tenaga dan harta untuk membiayai dan memenuhi kebutuhan penulis dalam menuntut ilmu di Kota Daeng. Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih kepada kakanda tercinta Faizal Saleh dan Nurlia Saleh yang dengan ringan hati ikut membantu mendoakan, membiayai dan menyemangati penulis. Begitu pula penulis mengucapkan kepada Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum, dan Dr. Munirah, M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi, sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada; (1) Dr.H. Abd. Rahman Rahim, M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, (2) Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan (3) Dr. Munirah M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih kepada adinda tercinta Mardhatillah, yang telah membantu, menyemangati, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan nilai-nilai yang tertinggal, hingga skripsi ini selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2012 khususnya kelas C, atas segala kebersamaan selama empat tahun yang kita lalui bersama. Kebersamaan yang penuh dengan keindahan, kebersamaan yang penuh perjuangan yang tak terangkum di dalam skripsi ini, tetapi akan selalu ada dalam ingatan yang tak dapat terhapus oleh apapun, insyaAllah.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritikan dari berbagai pihak, karena penulis yakin tak ada perubahan yang lebih baik jika tak ada saran dan kritikan yang membangun. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis, juga bagi para pembaca insyaAllah. Aamiin.

Makassar, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Penelitian yang Relevan	10
2. Kajian Sociolinguistik	11
3. Kontak Bahasa dan Kedwibahasaan	16
4. Fariasi Bahasa	19
5. kode	24
6. Alih Kode	27
7. campur Kode	33
B. Kerangka Pikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	50

A. Rancangan Penelitian	50
B. Data dan Sumber Data	50
C. Teknik Pnegumpulan Data	51
D. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Wujud Alih Kode	55
2. Wujud Campur Kode	59
B. Pembahasan	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	75
A. Simpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN- LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia senantiasa menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun secara tulisan. Bahasa merupakan hasil produksi dari organ-organ bicara manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi dan alat berinteraksi. Bahasa sebagai hasil alat bicara (*organ of speech*) dan bahasa sebagai alat komunikasi (*tool of communication*) senantiasa dikaji, baik secara internal maupun secara eksternal. Kajian internal atau kajian ke dalam, yaitu kajian yang hanya dilakukan terhadap struktur intern saja, seperti struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah-masalah lain dari luar bahasa. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik. Adapun kajian secara eksternal atau kajian dari luar yaitu kajian yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang ada di luar bahasa itu, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa oleh penuturnya dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

Setiap orang mempunyai dan menggunakan bahasa. Berbahasa merupakan kegiatan rutin manusia yang alamiah sebagaimana layaknya manusia bernapas. Namun dapat dibayangkan apa yang terjadi apabila manusia tidak memiliki bahasa.

Bumi ini akan membisu seperti pepohonan yang tumbuh dan berkembang sebagaimana adanya. Manusia pantas bersyukur dengan bahasa yang dimilikinya, karena dapat mengidentifikasi tentang identitas dan eksistensi dirinya sebagai manusia (Muhammad Khoyin, 2013: 13).

Bahasa adalah salah satu kebutuhan pokok manusia sehari-hari. Betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang dengan adanya sejumlah orang yang merasa tidak cukup dengan memiliki satu bahasa saja. Mereka berusaha untuk menggunakan dengan sebaik-baiknya bahasa yang lain sebagai alat untuk mencapai wawasan yang luas (Andi Muhammad Junus, 2012: 1).

Selanjutnya menurut Wahyu Wibowo (2001: 3), “bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran”.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 61) setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, tata makna, akan tetapi karena adanya beberapa faktor yang terdapat dalam suatu masyarakat antara lain; usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan, profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi beragam. Terjadinya keragaman atau kevaraiasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Hakikat bahasa mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan situasi yang melatarbelakanginya. Pertukaran pemakaian bahasa dapat menimbulkan gangguan komunikasi (Ali, 1989:2). Maksudnya, pemakaian bahasa harus disesuaikan dengan tuntutan ragamnya. Pada situasi resmi, seseorang diharapkan dapat menggunakan bahasa ragam formal. Sebaliknya, pada situasi yang akrab, seseorang selayaknya menggunakan ragam bahasa informal.

Pilihan atau ragam bahasa yang digunakan oleh seorang penutur, dipengaruhi oleh faktor partisipan, latar dan topik. Ketiganya secara umum dikenal dengan konsep ranah (*domain*) penggunaan bahasa. Ranah ini berhubungan dengan interaksi khusus dan dalam latar khusus pula. Contohnya dapat dilihat pada sebuah keluarga bilingual yang bermukim di Selandia Baru. Sang anak berkominilkasi dengan orang tuanya dengan menggunakan bahasa Tongan untuk membicarakan berbagai macam topik, namun ia menggunakan bahasa Inggris untuk membicarakan masalah pelajaran di sekolah dengan saudaranya (Holmes, 2001:21).

Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah, seandainya bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya bahasa indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Marauke. Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang multikultura. Selain bahasa nasional yaitu bahasa indonesia, Pusat Bahasa Depdiknas memetakan terdapat lebih dari 746 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang, Pulau We sampai Marauke, dan Papua.

Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual, karena menguasai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu.

Chaer dan Agustina (2004:84) menyebutkan bahwa kontak bahasa dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan seperti kedwibahasaan, diaglosia, alih kode, konvergensi, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa. Seseorang yang terlibat dalam penggunaan dua bahasa, dan juga terlibat dalam dua budaya, atau disebut juga dengan kedwibasaan, tentu tidak terlepas dari akibat penggunaan dua bahasa itu. Salah satu akibat dari kedwibahasaan adalah adanya tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya unsur- unsur dari bahasa yang satu pada penggunaan bahasa yang lain, yaitu adanya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Di kalangan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, alih kode dan campur kode menjadi hal yang biasa. Hal ini dilakukan apabila pembicara memiliki alasan yang cukup kuat untuk beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Alasan itu seperti karena adanya pergantian suasana batin dan sebagainya.

Di dalam masyarakat multilingual, penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah yang diberlakukan, kadang-kadang mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Sejalan dengan pendapat Suwito (1985: 68), bahwa alih kode ialah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Misalnya, dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual adalah campur

kode. Ohowitun (2007:71) mengatakan alih kode (*code switching*), yakni peralihan pemakaian dari satu bahasa ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dengan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu, dan tempat berbincang.

Selanjutnya Appel (1979:79) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sebagai contoh, Nining dan Asrur adalah pelaku tindak tutur yang berbahasa Sunda. Ketika mereka sedang bercakap-cakap di taman, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Sunda. Lalu, mereka melakukan alih kode ke bahasa Indonesia setelah kawan mereka, Dhude yang berbahasa Manado datang menghampiri mereka. Nining dan Asrur melakukan alih kode karena mereka tahu bahwa Dhude tidak mengerti bahasa Sunda.

Kemudian gejala lain yaitu campur kode. Gejala alih kode biasanya diikuti dengan gejala campur kode. Thelander dan Chaer (2004:115) mengatakan apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa atau frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.

Elisabeth Marasigan (dalam Suyanto, 1993:34) melalui bukunya yang berjudul *Code Switching and Code Mixin in Multilingual Societies*, mengungkap kasus campur kode yang terjadi di Filipina, antara bahasa Filipina dengan bahasa Inggris. Istilah yang digunakan olehnya untuk menyebut campur kode adalah *mix-mix*. Menurutnya campur kode merupakan hasil kombinasi secara sistematis antara bahasa Inggris dengan bahasa Filipina yang terkontrol secara baik yang berdiri sebagai varian bahasa secara tersendiri dan dipergunakan oleh orang-orang yang terdidik, khususnya di Metro Manila.

Seperti halnya di Pasar Johar, yang merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Semarang yang memiliki intensitas tinggi. Akibatnya interaksi antara pedagang dan pembeli sangat intens dan kompleks. Hal tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa yang tak hanya memiliki satu bahasa, sehingga muncul alih kode dan campur kode dalam tuturan para pedagang dan pembeli. Alih kode yang terjadi pada transaksi tersebut dapat dilihat berdasarkan arahnya. Dari sudut arah, alih kode dapat berupa bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Selanjutnya, dari sudut bentuk campur kode dapat berupa klausa atau kalimat, frase atau kata. Pada gejala alih kode dari segi bentuk, dapat terjadi dari alih bahasa ke alih ragam atau sebaliknya.

Pada masyarakat tutur yang demikian cukup relevan dan menarik untuk diteliti dan dideskripsikan pemakaian bahasanya, khususnya yang menyangkut masalah alih kode dan campur kode. Dikatakan relevan dan menarik karena dalam

masyarakat yang seperti itu, memungkinkan sering terjadi alih kode dan campur kode dalam peristiwa kontak antar bahasanya.

Dalam kajian yang berkaitan masalah alih kode dan campur kode diperlukan teori ranah, yaitu konteks sosial yang telah melembaga. Ranah pada dasarnya lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan dan merupakan konstelasi antara alokasi, topik dan partisipan. Penelitian ini menempatkan pada salah satu ranah yaitu ranah transaksi. Dipilihnya ranah transaksi karena terjadi pertemuan dan kontak antara masyarakat tutur dari berbagai macam lapisan dan golongan. Ranah transaksi sebagai ranah atau domain yang di dalamnya terjadi peristiwa transaksi jual beli barang dan jasa, (Sumarsono, 1993: 227-208)

Alih kode dan campur kode sering terjadi dalam ranah-ranah yang ada di masyarakat, seperti halnya di pasar-pasar, termasuk di Pasar Pakalu-Bantimurung. Wilayah Bantimurung, adalah wilayah yang sebagian besar masyarakatnya mempunyai dua bahasa daerah yaitu bahasa Bugis dan Makassar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih penelitian ini dilakukan di ranah pasar tradisional Pakalu-Bantimurung. Dasar yang digunakan dalam pemilihan ranah pasar ini yaitu karena pasar merupakan tempat di mana terdapat interaksi antara penjual dan pembeli dengan berbagai macam penutur bahasa, dalam hal ini adalah penutur bahasa Bugis dan Makassar yang terdapat pada masyarakat Bantimurung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana bentuk alih kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di Pasar Pakalu, Bantimurung?
2. Bagaimana bentuk campur kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di Pasar Pakalu-Bantimurung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yaitu alih kode yang terjadi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di pasar Pakalu, Bantimurung.
2. Untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yaitu campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di pasar Pakalu Bantimurung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan pengetahuan mengenai mata kuliah linguistik pada umumnya dan mata kuliah sosiolinguistik pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sesuai dengan bidang yang ditelitinya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk dapat menambah pengetahuan tentang fenomena kebahasaan yang terjadi di Pasar Pakalu, Bantimurung dalam konteks jual-beli.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Sampai saat ini sudah banyak penelitian mengenai fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan masyarakat bilingual atau multilingual dilakukan. Dalam pembahasan ini, disertakan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sehingga dapat dibedakan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah:

- a. Yuniawan, 2002. “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam Ranah Pemerintahan: Kajian Sociolinguistik Masyarakat Brebes”. Jurusan Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan mengenai wujud variasi bahasa yang sama, alih kode, dan campur kode, serta pola pilihan bahasa masyarakat Brebes dalam ranah pemerintahan.
- b. Purnawati, 2010, “Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang”. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI, Semarang. Penelitian ini membahas bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur di ranah pasar tradisional. Kode Bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dengan ragamnya.

- c. Rosita, 2011. “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta”. Skripsi. Jurusan Sastra Daerah UNS, Surakarta. Penelitian ini membahas tentang bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode dan campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur rapat ibu-ibu PKK, Surakarta.

2. Kajian Sociolinguistik

Orang pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapapun seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Dari umur satu sampai satu setengah tahun, seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang telah dapat kita identifikasikan sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun. Setelah dewasa, kita memakai bahasa seolah-olah tanpa berpikir. Begitu kita ingin mengungkapkan sesuatu, pada saat itu pulalah kita mengeluarkan bunyi-bunyi yang disebut bahasa. Akan tetapi, kalau kita renungkan secara mendalam, akan kita rasakan bahwa pemakaian bahasa merupakan cerminan dari kemampuan yang hanya manusialah yang dapat melakukannya. (Soenjono Dardjowidjojo, 2003: 1)

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh suatu anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sistem pada definisi ini

merujuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarkis. Sistem dalam bahasa adalah sistem yang terdiri dari simbol-simbol. Karena bahasa adalah lisan, maka simbol-simbol ini juga berbentuk lisan, bersifat arbitrer, dan tidak ada kaitannya dengan benda, keadaan, atau peristiwa yang diwakilinya. Tidak ada alasan mengapa benda yang dipakai untuk duduk dinamakan dengan kursi, yang dikirim melalui pos dinamakan dengan surat, yang diminum dinamakan air, dan yang dimakan dinamakan makanan. Begitupula keadaan yang tidak sehat dinamakan sakit, dan perbuatan mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya dinamakan mencuri. Semua kata tersebut tidak memiliki alasan mengapa demikian wujudnya. Bunyi binatang yang dinamakan onomatopea, sering dipakai sebagai argumentasi untuk menyanggah sifat arbitrer ini, tetapi bunyi binatang pun sebenarnya bersifat arbitrer.

Bahasa memegang peranan penting dalam masyarakat sebagai saran komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dan maksud pembicara kepada pendengar. Dengan demikian fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan hubungan sesama manusia, sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat (Nababan, 1984:2)

Proses komunikasi dalam masyarakat tidak hanya berlangsung melalui satu bahasa saja, tetapi bisa lebih dari satu bahasa. Seperti yang kita ketahui, bahwa

banyak negara bahkan daerah dan kota, begitu banyak orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa. Berbahasa merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kebersamaanya dengan manusia lain untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat mengemukakan perasaan, menghubungkan daya khayal secara kreatif untuk memikirkan sesuatu yang baru.

Sebagai objek dalam linguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh disiplin linguistik umum, melainkan dilihat dan didekati, sebagaimana sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat. Setiap kegiatan kemasyarakatan, mulai dari upacara pemberian nama bayi, sampai upacara pemakaman jenazah, tentu tidak lepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, rumusan mengenai sosiolinguistik tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan. (Chaer, 2003: 3)

Bahasa pada hakekatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya berupa urutan bunyi secara empiris, tetapi juga memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Dengan demikian sebagai sistem simbol yang memiliki makna, bahasa merupakan alat berkomunikasi manusia, penuangan emosi manusia, serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga merupakan alat komunikasi dalam masyarakat yang menggunakan sistem tanda yang maknanya dipahami secara konvensional oleh anggota masyarakat yang bersangkutan. Tanda bahasa terdiri dari dua unsur yang tak terpisahkan, yaitu unsur citra akustik dan unsur konsep. Kedua unsur tersebut seperti dua sisi selembar

kertas. Hubungan antara penanda dan petanda yaitu antara bentuk dan makna, didasari konvensi dalam kehidupan sosial. (Muhammad Khoyin, 2013: 13).

Selanjutnya menurut Jujun Sumantri (1999: 175), berpendapat bahwa bahasa sebagai serangkaian bunyi dan lambang yang membentuk makna. Secara lebih lengkap, ia menyebutkan bahwa bahasa adalah sarana sistematis untuk mengkomunikasikan ide-ide perasaan dengan menggunakan tanda *conventionalized*, suara, gerakan, atau tanda yang memiliki makna dan dapat dipahami.

Wahyu Wibowo (dalam Muhammad Khoyin: 2013,25) mengemukakan bahwa “Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian bahasa secara internal artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, yaitu struktur fonologis, morfologis, atau struktur sintaksisnya. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu oleh penuturnya dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Pengkajian ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu.

Misalnya sosiologi, psikologi, dan antropologi. Penelitian atau kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antar disiplin yang namanya merupakan gabungan antara disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu. Misalnya sociolinguistik yang merupakan gabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan disiplin linguistik. (Chaer, 2003: 1).

Dalam pengertian populer, bahasa adalah percakapan. Bahasa muncul tatkala bunyi dan ide tampil bersama dalam sebuah obrolan atau wacana. Berbeda dengan obrolan yang sering tidak memiliki arah, wacana (*discourse*) adalah suatu aktivitas pembicaraan yang bersifat dialogis yang memiliki kualitas serta komitmen intelektual untuk memperoleh kebenaran bersama.

Menurut Gorys Keraf (2004:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketika anggota masyarakat menginginkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, maka orang tersebut akan menggunakan suatu bahasa yang sudah biasa digunakannya untuk menyampaikan sesuatu informasi. Pada umumnya bahasa-bahasa tersebut dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, hal ini dapat dikarenakan adanya perbedaan kultur, lingkungan dan kebiasaan yang mereka miliki. Mungkin asumsi beberapa orang berpendapat, bahwa tidak hanya bahasa saja yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa terdapat dua orang atau lebih yang mengadakan komunikasi dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Mereka memakai beberapa alat ataupun

media untuk menyampaikan suatu kabar yang memang ingin diinformasikan kepada pihak lain, dengan menggunakan lukisan-lukisan, asap api, atau bunyi gendang dan sebagainya.

3. Kontak Bahasa dan Kedwibahasaan

Masyarakat yang multietnik dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa secara bergantian dalam istilah sosiolinguistik disebut saling kontak (bahasa). Kontak bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual. Pengertian bahasa dikatakan berada di dalam kontak apabila terdapat pengaruh dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lain yang digunakan oleh penutur bahasa, jadi kontak bahasa terjadi di diri penutur secara individu. Kontak bahasa yang terjadi dalam kontak sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua di dalamnya.

Kontak bahasa terjadi apabila terdapat dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bersamaan oleh penutur yang sama. Kontak bahasa menimbulkan adanya penutur yang kedwibahasaan dan terjadi dalam situasi kontak sosial. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam kontak sosial dan teramati dalam kedwibahasaan.

Chaer dan Agustina (2004: 15) menyatakan bahwa “bahasa itu bersifat unik dan universal”. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain, dan universal berarti memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.

Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 165) mengemukakan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian yang bergantian dari dua bahasa. Merumuskan kedwibahasaan sebagai kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang (*the alternative use of two or more languages by the same individual*). Perluasan pendapat ini dikemukakan dengan adanya tingkat kedwibahasaan dilihat dari segi penguasaan unsur gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dari empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Kedwibahasaan disebabkan oleh adanya sentuh bahasa atau kontak bahasa yang berarti saling pengaruh antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, dialek yang satu dengan dialek yang lain, atau antara satu variasi dengan variasi yang lain. lebih lanjut, kontak bahasa dapat dibagi atas kontak bahasa regional dan kontak bahasa nonregional (Markhamah,2000).

Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 165-168), mengemukakan bahwa kedwibahasaan adalah tahu dua bahasa. Jika diuraikan secara umum maka pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun secara reseptif oleh seorang individu atau masyarakat.

Bahasa tidak hanya mencerminkan kepribadian, akan tetapi sebuah alat komunikasi sosial yang sangat dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia hidup bermasyarakat, dan semua kegiatan memerlukan bahasa. Komunikasi antara pemakai bahasa dalam bersosialisasi itulah yang dapat menimbulkan kontak bahasa. Mackey (dalam Suwito, 1983:39) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun secara tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan.

Menurut Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) “tipologi kedwibahasaan itu didasarkan pada derajat atau tingkat penguasaan seseorang terhadap keterampilan berbahasa” kedwibahasaan dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Kedwibahasaan Majemuk (*Compound Bilingualism*)

Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam menggunakan salah satu bahasa, lebih baik daripada kemampuan berbahasa dengan menggunakan bahasa yang lain.

b. Kedwibahasaan Koordinatif (sejajar)

Kedwibahasaan koordinatif atau sejajar adalah pemakaian dua bahasa oleh individu sama-sama baik.

c. Kedwibahasaan Sub-ordinatif (kompleks)

Yaitu kedwibahasaan yang menunjukkan seseorang individu pada saat memakai bahasa pertama sering memasukkan bahasa kedua, atau sebaliknya.

d. Kedwibahasaan Awal (*Inceptiom Bilingualism*)

Adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang sedang dalam proses menguasai bahasa kedua.

e. Kedwibahasaan Horisontal

Merupakan situasi pemakaian dua bahasa yang berbeda tetapi masing-masing bahasa memiliki status yang sejajar, baik dalam situasi resmi, kebudayaan, maupun dalam kehidupan keluarga.

f. Kedwibahasaan Vertikal

Merupakan pemakaian bahasa apabila bahasa baku dan dialek, baik yang berhubungan atau terpisah yang dimiliki oleh seorang penutur.

g. Kedwibahasaan Diagonal

Merupakan pemakaian bahasa, dialek, atau tidak baku secara bersama-sama tetapi keduanya tidak memiliki hubungan secara genetik dengan bahasa baku yang dipakai oleh masyarakat.

h. Kedwibahasaan Produktif

Pemakaian dua bahasa oleh seorang individu terhadap seluruh aspek keterampilan berbahasa.

4. Variasi Bahasa

sebagai sebuah langue, sebuah bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa. Namun karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, bukan merupakan kumpulan yang homogen,

maka wujud bahasa yang kongkret yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi, terjadinya keragaman tersebut bukan hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Sehingga kegiatan tersebut memerlukan dan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman tersebut akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya, bahasa Inggris yang hampir digunakan di seluruh dunia, dan bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Marauke (Abdul Chaer, 2010:61).

Selanjutnya, Fishman (1975:30) mengemukakan bahwa, apa yang terjadi di Amerika, setiap hari beratus-ratus penduduk Connecticut, yang terletak di luar kota New York, bekerja di kota metropolitan New York. Setiap hari mereka berinteraksi secara langsung dengan rekan kerja mereka yang berpenduduk asli New York, yang dialeknnya lain dengan mereka. Dalam interaksi ini mereka menggunakan bahasa yang bukan dialek mereka dan bukan dialek New York milik lawan bicara mereka. Kedua pihak menggunakan bahasa yang disebut bahasa Amerika standar. Bahasa Amerika standar ini bukan milik masyarakat Amerika secara keseluruhan, sebab tiap-tiap daerah di Amerika mempunyai dialek masing-masing. Meskipun begitu, karena bahasa Amerika standar merupakan suatu variasi yang mempunyai fungsi sebagai integrasi simbolis bangsa Amerika dan repertoire kebahasaannya, maka setiap daerah termasuk daerah Connecticut mewakili masyarakat tutur bahasa Amerika standar.

Situasi seperti yang terjadi di Amerika itu terdapat pula di Indonesia. Setiap hari ribuan tenaga kerja yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai bahasa daerah yang berlainan, bekerja di pabrik- pabrik yang ada di Jakarta dan sekitarnya, dan mereka sesama rekan kerja menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi. Jadi, meskipun mereka berbahasa yang berbeda, mereka adalah pendukung masyarakat tutur bahasa Indonesia. Dalam hal ini, memang tidak bisa terlepas dari fungsi ganda bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan.

Kalau kita melihat masyarakat tutur bahasa Indonesia, maka bisa dikatakan bahwa bisa terjadi suatu masyarakat tutur itu bukanlah suatu masyarakat yang berbicara dengan bahasa yang sama, melainkan suatu masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau karena integrasi simbolis dengan tetap mengakui kemampuan komunikatif penuturnya, tanpa mengingat jumlah bahasa atau variasi bahasa yang digunakan (Gumperz, 1964: 37-53). Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa kompleksnya suatu masyarakat tutur ditentukan oleh banyaknya dan luasnya variasi bahasa di dalam jaringan yang didasari oleh pengalaman dan sikap para penutur di mana variasi itu berbeda.

Menurut Abdul Chaer dan Agustina (1995: 81), dalam hal variasi bahasa atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andai kata penutur bahasa itu adalah kelompok yang

homogen, baik etnis, status sosial, maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada. Artinya, bahasa itu jadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dialek dapat dibedakan berdasarkan letak geografi, sosial, usia, jenis kelamin, aliran dan suku. Tingkat tutur dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tingkat tutur tidak hormat. Ragam bahasa dibedakan menjadi ragam suasana dan ragam komunikasi. Variasi dilihat dari segi penuturnya dibedakan menjadi; (1) idiolek, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan, seperti pilihan kata, irama, gaya bahasa, dan susunan kalimat. (2) dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat. (3) kronolek, yaitu variasi bahasa yang digunakan secara temporal dan memiliki batasan waktu penggunaannya. (4) sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial penggunaannya. Umumnya dapat diidentifikasi dengan adanya perbedaan morfologis, sintaksis, dan kosakata. Dialek dapat digunakan untuk mengenali asal-usul penutur. Tingkat tutur melambangkan hubungan si penutur dengan mitra bicara.

Hartman dan Stork (dalam Chaer, 2010: 62) membedakan variasi berdasarkan kriteria; (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, (c) kode, dan (d) realisasi.

Berdasarkan penggunaannya dikenal dengan adanya ragam bahasa seperti ragam jurnalistik, ragam sastra, dan ragam ilmiah. Berdasarkan status pemakaiannya dikenal dengan ragam rendah dan ragam tinggi, ragam formal dan nonformal.

Ragam bahasa dari segi keformalan dibedakan menjadi; (1) ragam baku, (2) ragam resmi atau formal, (3) ragam usaha atau konsultatif, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab atau intim (Chaer, 2004:70-73).

Ragam baku adalah variasi bahasa yang sangat paling formal menggunakan bahasa dalam ragam baku dengan pola dan kaidah yang sudah ditetapkan kebakuannya. Variasi bahasa ragam baku digunakan untuk acara resmi dan khitmat, misalnya dalam upacara kenegaraan. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal seperti pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak terlalu resmi tetapi tidak terlalu santai. Misalnya, dalam pembicaraan di sekolah, rapat-rapat biasa atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai atau kausal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi santai, misalnya pembicaraan dengan kawan, keluarga pada waktu istirahat, berolahraga, rekreasi dan sebagainya. Ragam santai ditandai dengan adanya pemakaian bahasa yang tidak normatif, kosakatanya banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah dan unsur leksikal dialek. Ragam akrab atau intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya

sudah akrab. Ragam akrab ditandai dengan pemakaian bahasa yang tidak lengkap, pendek dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas.

5. Kode

Sebelum lebih jauh mengenal alih kode dan campur kode, terlebih dahulu harus diketahui mengenai alih kode. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi yang ada.

Pada suatu aktivitas bicara yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode pada lawan bicara. Pengkodean itu melalui proses yang terjadi kepada pembicara maupun mitra bicara. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Di dalam proses pengkodean, jika mitra bicara atau pendengar memahami apa yang di kodekan oleh lawan bicara, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang disarankan oleh penutur. Tindakan itu berupa pemutusan pembicaraan atau pengulangan pernyataan (Petada, 1990:83).

Poedjo Soedarmo (1974:4) memberikan batasan kode sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang si penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, dalam sebuah kode terdapat beberapa unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfen dan fonem yang pemakaiannya

dikendalikan oleh semacam pembatasan umum yang berupa faktor-faktor nonlinguistik, dan faktor tersebut disebut dengan komponen tutur.

Kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara orang yang satu dan orang yang lain. Bagi masyarakat yang monolingual kode terjadi dari varian-varian satu bahasa, tetapi bagi masyarakat multilingual kode terjadi dari varian-varian suatu bahasa atau lebih dari dua bahasa atau lebih. Secara garis besar, kode dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, dialek, ragam, dan tingkat tutur atau undhausuk. Dialek dapat dibedakan berdasarkan georafis, sosial, usia, jenis kelamin, aliran dan suku. Tingkat tutur dapat dibedakan menjadi tingkat tutur hormat, dan tidak hormat. Ragam dibedakan menjadi ragam suasana, ragam komunikasi, dan ragam register. Register dapat dijabarkan menjadi bermacam-macam (Poedjo Soedarmo 1974: 23).

Menurut Suwito (1985: 67-69), kode adalah salah satu varian dalam hierarki kebahasaan. Selain kode, juga dikenal beberapa varian, antara lain varian kelas sosial, ragam gaya, varian kegunaan, varian regional, disebut dengan dialek geografis yang dibedakan dengan dialek regional dan dialek lokal. Ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa, sedangkan varian kegunaan disebut dengan register. Tiap-tiap varian merupakan tingkat tertentu dalam kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode. Sedangkan kode merupakan bagian dari bahasa.

Istilah kode juga dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Indonesia), juga mengacu pada varian bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja, Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosisolek. Varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri dari varian, ragam, gaya, dan register. Dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu sistem tutur yang berada pada hierarki kebahasaan. Kode merupakan bagian dari bahasa yang memiliki maksud sesuai dengan latar belakang penutur, kedekatan penutur dengan mitra tutur, dan fungsi penggunaan bahasa tersebut.

Dalam transaksi jual beli terdapat maksud yang cukup jelas baik pada pihak pembeli maupun pihak penjual dalam hal tawar-menawar yang dimaksud adalah bahwa kedua belah pihak ingin mendapat untung. Sang penjual akan bersedia memberikan barang karena ia sudah merasa mendapatkan untung, demikian juga dengan si pembeli yang bersedia menerima barang dari penjual karena juga merasa mendapatkan untung dan kegunaan barang yang telah dibelinya.

6. Alih Kode

Alih kode sering sekali terjadi di dalam lingkungan masyarakat, bahkan status sosial pun tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau yang disebut dengan multi bahasa. Masyarakat yang multi bahasa muncul karena masyarakat tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda, sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam berkomunikasi antar sesama. Pada dasarnya alih kode merupakan pergantian kode yang berupa bahasa atau ragam bahasa dari kode yang satu ke kode yang lain pada waktu seseorang bertutur.

Ohowitun (2007:71) mengatakan bahwa alih kode (*code switching*) yaitu peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini terjadi sepenuhnya karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud seperti faktor-faktor hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, dan waktu dan tempat yang digunakan untuk berbincang.

Alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Sebagai contoh, peristiwa peralihan terjadi dalam satu kelas yang sedang mempelajari bahasa asing (sebagai contoh bahasa Inggris). Di dalam kelas tersebut secara otomatis menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kemudian terjadi percakapan

antara dua bahasa tersebut lalu tiba-tiba beralih ke dalam bahasa Sunda, maka kedua jenis peralihan ini dapat disebut dengan alih kode.

Soepomo (1978: 15) membedakan alih kode permanen dan alih kode sementara. Alih kode permanen merupakan peristiwa pergantian kode secara tetap dan dalam waktu yang lama oleh seorang pembicara. Alih kode tersebut terjadi bila ada perubahan yang menyolok dalam kedudukan status sosial dan hubungan pribadi antara pembicara dan laan bicara.

Appel (dalam Chaer 2010: 107) mengemukakan bahwa alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Secara sosial, peralihan kode bahasa itu mesti dilakukan dalam keadaan tertentu. Betapa tidak pantas dan tidak etis secara sosial, ketika suatu pihak-pihak menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang ketiga atau pihak lainnya. Pihak lain bisa saja merasa sedih atau tersinggung karena tidak bisa masuk ke percakapan dan tidak memahami apa yang mereka ujarkan.

Hymes (dalam Chaer 2010:107) mendefinisikan bahwa alih kode itu, selain dapat terjadi antar bahasa, juga terjadi antar ragam atau antar gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Sebagai contoh antara ragam santai dan ragam resmi bahasa Indonesia.

Menurut Poedjo Soedarmo (1985 23-26) “alih kode terjadi karena kehendak atau suasana hak penutur berubah, ada orang ketiga yang hadir dalam pembicaraan,

suasana pembicaraan berubah, topik pembicaraan berubah, ada pengaruh pembicaraan lain, dan penutur tidak menguasai kode yang tengah dipakai”.

Pengalihan kode dilakukan dengan sadar dan bersebab . penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman (dalam Rosita, 2011) yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab terjadinya alih kode itu adalah:

- a. Pembicara atau penutur, seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Biasanya, usaha tersebut dilakukan dengan maksud mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi ke situasi tidak resmi. Contohnya dalam sebuah kantor pemerintahan, banyak karyawan yang beralih kode ke dalam bahasa daerah ketika bercakap-cakap dengan orang yang ditemuinya untuk mendapatkan sebuah manfaat dengan adanya rasa kesamaan sebagai suatu masyarakat tutur. Dengan demikian, penutur merasa lebih dekat dengan lawan bicaranya.
- b. Pendengar atau mitra tutur, pada umumnya setiap penutur berusaha mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Contohnya, seorang penjual cinder mata yang melakukan alih kode ke dalam bahasa asing untuk mengimbangi kemampuan berbahasa pembelinya yang merupakan warga negara asing. Dengan demikian terjadi komunikasi yang baik.
- c. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, kehadiran orang ketiga terkadang menjadi penyebab terjadinya alih kode. Misalnya, dua orang yang

berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa kelompok etniknya. Tetapi kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu yang berbeda latar kebahasaannya, maka biasanya dua orang pertama beralih ke dalam bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.

- d. Perubahan dari formal ke nonformal, misalnya dalam situasi di kantor antara bos dan karyawannya yang membicarakan topik yang bersifat formal lalu beralih ke topik yang nonformal atau sebaliknya.

Contohnya:

Direktur : Apakah surat yang saya berikan sudah di kirim ke PT.Selasar Media?

Sekretaris : Sudah, Pak. Sudah saya kirim dengan berkas-berkas lampirannya.

Direktur : Ya sudah, kamu boleh pulang.

Sekretaris : Terima kasih, Pak.

Direktur : Eh, bagaimana kabar anakmu? Udah sehat?

Sekretaris : Alhamdulillah Pak, udah mendingan. Makasih buah-buahan yang kemarin ya, Pak.

Direktur : Ah, alakadarnya aja. Dari istri aku kok.

Semula mereka menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi saat sedang membicarakan urusan pekerjaan. Tetapi, setelah pembicaraan beralih ke masalah rumah tangga, terjadi alih kode dari ragam bahasa formal ke bahasa nonformal, dan menggambarkan kedekatan hubungan sekretaris dan direktur di luar hubungan pekerjaan.

- e. Perubahan topik pembicaraan. Misalnya di kantor atau di sekolah, yang semula sedang membahas topik tentang tugas, beralih ke topik lain yang sifatnya pribadi atau individual. Contoh:

Andi : Rahman, kenapa ibu Halima tidak masuk?

Rahman : Ibu Halimah sekarang sedang menghadiri rapat guru di sekolah lain.

Andi : Oh begitu. Eh, sebentar malam ada acara pernikahan di dekat rumahku, kamu mau ikut nonton?

Rahman : Maaf Andi, orang tuaku tidak mengizinkan untuk menonton elekton.

Sebagai contoh lain dari alih kode, simaklah ilustrasi alih kode berikut dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Latar belakang : Kompleks Perumahan Guru di Bandung.

Para pembicara : Ibu-ibu rumah tangga. Ibu S dan ibu H orang Sunda, dan ibu N orang Minang yang tidak bisa berbahasa Sunda.

Topik : Air ledeng tidak mengalir.

Sebab alih kode : Kehadiran ibu N dalam peristiwa tutur.

Peristiwa tutur :

Ibu S : Bu H, kumahcai tadi wengi? Di abdi mahtabu sepuluh nembengocor, kituge alit? (Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itupun masih kecil)

Ibu H : sami atu. Kumaha ibu N yeuh, kan biasanya baik. (samalah, bagaimana ibu N ini, kan biasanya baik).

Begitu pembicaraan ditunjukkan kepada ibu N, alih kode pun langsung dilakukan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan. Pada contoh di atas, ibu N adalah orang Minang yang tidak menguasai bahasa Sunda, maka pilihan satu-satunya beralih kode adalah bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia itulah yang dipahami oleh mereka bertiga. Contoh lain, terdapat beberapa orang mahasiswa yang sedang duduk-duduk di ruang kuliah sambil bercakap-cakap dalam bahasa santai, tiba-tiba datang seorang ibu dosen dan turut berbicara, maka kini para mahasiswa itu beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Mengapa mereka tidak terus saja dengan ragam santai? Sebab kehadiran orang ketiga yang berstatus

ibu dosen ini, mengharuskan mereka untuk menggunakan ragam formal. Kecuali, kalau ibu dosen tersebut menggunakan ragam santai.

Selanjutnya Chaer dan Agustina (2010, 113) mengemukakan, bahwa di dalam masyarakat tutur tertentu, terutama yang mengenal tingkatan sosial bahasa, terdapat alih kode yang terjadi tidak secara drastis, melainkan berjenjang menurut satu kontinum, sedikit-demi sedikit, dari yang dekat sampai yang jauh perbedaannya, sehingga alih kode tersebut tidak terasa mengagetkan. Dalam masyarakat tutur bahasa Jawa lazim terjadi, umpamanya kalau dua remaja Jawa, putra dan putri baru bertemu dan berkenalan, mula-mula kedua pihak menggunakan bahasa Jawa krama. Pihak putra menyapa pihak putri dengan kata sapaan *mbak*, meskipun dia sadar bahwa dia lebih tua daripada yang disapa. Sebaliknya si putri akan menyapa dengan kata sapaan *dik*, meskipun dia sadar bahwa dia lebih muda dari yang disapanya. Kemudian sudah berkenalan keduanya bertambah akrab, mereka pun beralih kode ke ragam *madya*, dan kata sapaan pun menjadi tidak jelas, biasanya hanya berkono-konoan saja.

7. Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga sering kali sukar dibedakan. Kesamaan yang ada dalam alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

Banyak ragam pendapat mengenai perbedaan keduanya. Dalam alih kode, setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Pembahasan mengenai campur kode dimulai dari pendapat beberapa ahli. Kachru (dalam Suwito, 1983:76), memberikan definisi bahwa “ campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten”. Sementara itu, Sumarsono (2002: 202-203), menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu, misalnya ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukkan unsur bahasa Sumbawa.

Seorang penutur misalnya, yang dalam bahasa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode yang menyebabkan munculnya satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda) (Chaer 2004:114-115).

Dari beberapa pendapat ahli mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa penggunaan bahasa atau unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa, atau peristiwa pencampuran bahasa. Peristiwa campur kode dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada saat melakukan interaksi. Terjadinya

campur kode biasanya disebabkan oleh tidak adanya pedanan kata dalam bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud.

Berdasarkan unsur serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode, campur kode dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Campur kode keluar (*outer code mixing*)

Campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing (Jendre 2001: 132). Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa asing seperti bahasa Cina, Korea, Inggris, Arab, Belanda, Prancis, dan sebagainya.

2. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Yaitu seseorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya. Misalnya, dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa Jawa, Sunda, Batak, dan sebagainya.

3. Campur kode campuran

Campur kode campuran adalah campur kode yang di dalam (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa Melayu, Cina, Jawa (bahasa daerah) dan bahasa asing (Jendre, 1991:132).

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu:

(1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa. Kata merupakan satuan bahasa yang berdiri sendiri, yang terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Contoh:

- a. “*mangka* sering kali sok kata-kata, seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting”.
- b. “kalau perlu bikin *list* tentang kelebihan dan kekurangannya”.
- c. “jangan negatif *thinking* terhadap sikap orang lain”.

(2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dapat renggang (Harimurti, 2001:59). Sedangkan Parera (1988:32), mengartikan frasa sebagai konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk pola dasar kalimat ataupun tidak.

Contoh:

Penjual : “Ini kerudung pesanan anda”

Pembeli : “Wah, cantiknya. Saya *khadung senang* dengan kerudung itu”

Penjual : “Menawar berapa, Bu?”.

Dalam penggalang percakapan di atas, pembeli menggunakan campur kode yang berbentuk frasa. Frasa “*khadung senang*” artinya “sangat senang” merupakan tuturan bahasa Jawa yang disisipi tuturan bahasa

Indonesia yaitu kata “saya”, kata “dengan”, dan kata “kerudung itu”. Pembeli menggunakan campur kode disebabkan ingin menjelaskan sesuatu kepada penjual, bahwa pembeli memang benar-benar senang melihat kerudung pesanannya itu.

(3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna (Harimurti 1993: 92).

Contoh:

- a. “ Sahabat dekat yang sudah kita kenal sejak baru masuk sekolah yang selalu kompak diajak seru-seruan, yang sama-sama *nge-fans* sama Asma Nadiya, dan paling nyambung diajak gosip, sekarang semuanya menghilang”.

Contoh di atas terdapat unsur-unsur baster “*nge-fans*” yang berarti “menggemari”. Bentuk *nge-fans*” terdiri atas dua unsur bahasa yaitu imbuhan *nge* yang berasal dari bahasa Indonesia, dan kata *fans* yang berasal dari bahasa Inggris. *Nge-fans* berasal dari bentuk dasar *fans*, yang merupakan kata benda lalu bergabung dengan awalan *nge* menjadi kata kerja *nge-fans*. Imbuhan *nge*, sering digunakan dalam bahasa Indonesia ragam formal, seperti *ngelap*, *ngebom*, *ngecat* dan sebagainya.

- b. “Rasa sayang yang sudah mulai menipis dan sekarat bisa di *re-charger* atau diisi ulang lewat *break*” .

Bentuk baster yang ditemukan pada kalimat di atas yaitu pada kata di *re-charge* yang berarti “diisi ulang”. Bentuk di *re-charge* merupakan penggabungan dua unsur dari dua bahasa. Unsur yang pertama adalah awalan di- yang berasal dari bahasa Indonesia, dan unsur yang kedua adalah kata *re-charge* yang berasal dari bahasa Inggris. Afiks di- hanya memiliki satu fungsi, yaitu membentuk kata kerja pasif, sedangkan makna “ialah” membentuk suatu perbuatan yang pasif (Ramlan 1987: 116-117). Artinya, bahwa pelaku hanya dikenai perbuatan sehingga kadang tidak disebutkan dalam konstruksi kalimat. *Re-charge* yang berarti isi ulang yang berkategori kata benda dan mendapat imbuhan di- berubah menjadi kata kerja berbentuk pasif.

(4) Penyisipan unsur unsur yang berwujud perulangan kata

(a) Contoh penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata yaitu:

Pembeli : “boleh menawar,Pak?”.

Penjual : “ soal menawar, ora’ opo-opo”.

Pembeli : “lima ribu saja”.

Tuturan penjual menggunakan kata *ora’ opo-opo* merupakan contoh alih kode dalam penyisipan unsur perulangan kata, dengan menggunakan bahasa Jawa.

(b) “Kamu itu sudah dijelaskan beberapa kali, masih saji *takon-takon* lagi”.

Kode bahasa Indonesia yang divariasi dengan bahasa Jawa dengan mengulang kata pada kata *takon-takon*.

(5) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan, atau idiom

Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau dengan pengertian lain, idiom adalah konstruksi yang aknanya tidak sama dengan gabungan makna dengan anggota-anggotanya.

Contoh: “Kita dan sahabat, kita punya waktu-waktu tertentu untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti *windo shopping* dan luluran bareng”.

Satuan lingual *window-shopping* pada kalimat di atas merupakan ungkapan idiomatik karena ungkapan itu tidak dapat diartikan berdasarkan unsur pembentukannya, yaitu *window* “jendela” dan *shopping* “belanja”.

Ungkapan tersebut mempunyai makna “melihat-lihat pajangan di etalase toko” kegiatan ini biasa dilakukan oleh para wanita di kota besar.

(6) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Harimurti (2001: 110) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Contoh: “mau apa lagi, *ikhhep thociets gedaan* (saya toh sudah berusaha).

Faktor-faktor bahasa yang mempengaruhi penggunaan bahasa adalah faktor-faktor seperti yang diungkapkan oleh Dell Hymes (dalam Nababan 1993: 7) dengan akronim “SPEAKING” yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *Setting and Scene*, dalam bagian ini unsur-unsur yang dimaksud yaitu keadaan, suasana, serta situasi penggunaan bahasa tersebut pada waktu dilakukan, hal ini akan mempengaruhi tuturan seseorang dalam suatu komunikasi.
2. *Participant*, yaitu siapa-siapa yang terlibat dalam peristiwa berbahasa, hal ini berkaitan dengan penutur dan lawan tutur. Keputusan tindak bahasa penutur pada bagian ini dipengaruhi oleh kedudukan dan permasalahan yang melatari suatu komunikasi.
3. *End, (purpose and goal)*, dalam unsur ini yang dibicarakan adalah akibat atau hasil apa yang dikehendaki oleh pembicara, hal ini akan berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara.
4. *Act sequence*, dalam unsur ini, yang dibicarakan adalah bentuk, isi pesan, dan topik yang akan dibicarakan. Hal ini juga berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara.
5. *Key / tone of spirit of art*, unsur pada suara yang bagaimana serta ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi akan berpengaruh pada bentuk tuturan.
6. *Instrumentalis*, yaitu tuturan yang dipakai dalam berkomunikasi. Jalur ini bisa berupa tuturan melalui media cetak, media dengar dan sebagainya.
7. *Norm of intersection and interpretation*, unsur norma dalam tuturan yang harus dimengerti dan harus ditaati dalam suatu komunikasi.

Norma yang dimaksud dapat berupa norma bahasa yang mengatur agar bagaiman bahasa tersebut mudah dipahami.

8. *Genres*, yaitu unsur berupa jenis penyampaian pesan. Jenis penyampaian pesan ini berwujud puisi, dialog, cerita dan sebagainya. Hal ini juga dipengaruhi oleh bentuk bahasa.

Kemudian faktor-faktor lain yang melatar belakangi terjadinya campur kode yaitu

1. Faktor internal, faktor ini menunjukkan bahwa seseorang meminjam kata dari bahasa lain karena dorongan yang dalam dirinya. Faktor internal terdiri atas tiga macam yaitu:

- a. *Low Frequency of Word*

Seseorang melakukan campur kode karena kata-kata yang sering digunakan biasanya mudah diingat dan lebih stabil maknanya.

Dengan demikian, peminjaman kata dari bahasa lain bertujuan untuk menghindari pemakaian kata yang jarang didengar orang.

Atau dengan kata lain, menggunakan kata yang biasa dipakai sehingga lawan tutur mudah memahami makna yang ingin disampaikan oleh penutur.

- b. *Pernicious Harmonymy*

Kata-kata yang dipinjam dari bahasa lain juga digunakan untuk memecahkan masalah hamonim yang ada dalam bahasa penutur.

Maksudnya, adakalanya penutur menggunakan kata dalam bahasanya sendiri, maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah hamonim yang maknanya ambigu. Sehingga untuk menghindari keambiguan makna, penutur menggunakan kata dari bahasa lain.

c. *Need for Synonym,*

penutur sengaja menggunakan kata dari bahasa lain yang bersinonim dengan tujuan untuk memperbaiki muka lawan tutur.

2. Faktor eksternal, yaitu suatu dorongan yang berasal dari luar penutur, yang menyebabkan penutur meminjam kata dari bahasa lain. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi:

- a. Perkembangan atau pengenalan dengan budaya baru

Faktor ini terjadi karena adanya perkembangan budaya baru. Misalnya, perkembangan teknologi di Indonesia yang menyebabkan orang Indonesia mau tidak mau harus menggunakan bahasa Inggris karena banyak sekali alat-alat teknologi baru yang berasal dari negara asing. Sehingga untuk mengetahui tujuan dan manfaat alat teknologi tersebut, seseorang harus pandai berbahasa Inggris.

- b. *In Sufficiently differentiated*

Menunjukkan makna tertentu yang memiliki maksud tertentu, misalnya karena kebiasaan.

- c. *Social Value,*

Penutur mengambil kata dari bahasa lain karena mempertimbangkan faktor sosial, sehingga diharapkan dengan menggunakan kata-kata tersebut dapat menunjukkan status sosial dari penutur.

d. *Over Sight*

Adanya keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh penutur dalam kaitannya dengan topik yang disampaikan oleh lawan tutur, sehingga penutur harus mengambil kata-kata dari luar. Contohnya, terbatasnya kata dalam bidang kedokteran dalam bahasa Indonesia sehingga banyak istilah kedokteran yang diambil dari bahasa latin yang mempunyai istilah yang tepat dalam bidang kedokteran.

Dari pengertian dan contoh alih kode dan campur kode, kita dapat mengetahui persamaan dan perbedaan keduanya. Kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih (Chaer dan Agustina, 2010: 114). Namun terdapat perbedaan yang nyata, yaitu alih kode terjadi pada masing-masing bahasa yang digunakan dan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja karena sebab-sebab tertentu. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan saja, atau

hanya berupa klausa saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

Jika dalam alih kode digunakan dua bahasa secara bergantian maka dalam campur kode sebuah unsur bahasa lain hanya menyisip atau disisipkan pada sebuah bahasa yang menjadi kode utama atau kode dasar. Sebagai contoh, penutur menggunakan bahasa dalam peristiwa tutur menyisipkan unsur bahasa Jawa, sehingga tercipta bahasa Indonesia kejawa-jawaan, atau dalam sebuah ceramah agama, pembicara menyisipkan unsur-unsur bahasa Arab yang memang tidak ada pedanannya yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya Thelender (1976: 103), menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, bila di dalam peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa yang lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.

Labov (1971:457) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan alih kode dan campur kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa

jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut gramatika bahasa lain, maka yang terjadi adalah alih kode.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penjabaran sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang ingin diteliti. Kerangka pikir ini disusun berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai ranah, seperti ranah pemerintahan, pendidikan, keluarga, agama, etnik, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa menjadi media yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai macam tindak komunikasi. Melalui bahasa, masyarakat atau seseorang dapat memahami apa yang disampaikan dan apa yang didengar. Melalui bahasa pula, seseorang dapat saling memahami sebuah tindak komunikasi antara pengguna bahasa. Demikian pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi, sehingga perlu dipertahankan eksistensinya dalam berbagai kultur masyarakat.

Eksistensi pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang perlu dipertahankan. Namun ada beberapa hal yang harus kita ingat bahwa berdasarkan aspek linguistik, masyarakat Indonesia merupakan

masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (Nababan 1989:27).

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga dilakukan dengan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar, atau kode-kode tertentu lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa itu sangat bervariasi, karena anggota masyarakat penutur bahasa itu sendiri beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Dalam masyarakat bilingual maupun multilingual seringkali terjadi peristiwa yang disebut alih kode dan campur kode, termasuk masyarakat Pakalu Bantimurung dalam konteks jual-beli.

Tindak bahasa yang dilakukan oleh penjual dan pembeli sering terjadi alih kode dan campur kode/ pencampuran dua atau lebih bahasa. Alih kode dan campur kode tersebut biasa terjadi karena pelaku tindak bahasa menguasai dua bahasa, atau biasa dilakukan dengan sengaja karena belum menguasai suatu bahasa kemudian mencari pedanan kata yang tidak dimengerti tersebut.

Contoh campur kode yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia dan Cina Putunghoa, diangkat dari laporan Haryono (1990).

Lokasi : Dibagian iklan kantor surat kabar *Harian Indonesia*.

Waktu : Senin, 18 November 1988.

Informan : “Mau pasang iklan di halaman berapa, Pak?”

Penutur Cina : “Di baban saja” (di halaman delapan saja).

Informan : “Kalau mau di halaman lain, baiel di baban penuh” (kalau mau di halaman lain, hari selasa halaman delapan penuh).

Dialog yang dilakukan oleh penutur dan informan di atas, merupakan contoh dialog campur kode. Yakni mencampurkan antara bahasa Cina Putunghoa dengan bahasa Indonesia. Selain karena tidak menguasai bahasa, alih kode dan campur kode biasa dilakukan untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi yang dilakukan oleh pelaku tindak tutur. Contoh teks alih kode yang dilakukan oleh seorang kernet mengajak komunikasi penumpang, ketika *hand phone* terjatuh di jok bus.

Tempat dan waktu : Bus Hasmita, dari Semarang ke Jepara 26 September 2012.

Kernet : “Pecah Mbak?”.

Penumpang : “Mboten Mas (tidak mas)”.

Kernet : “Pie ta Mbak, malah banting-banting iku” (gimana sih Mbak, malah dibanting-banting begitu).

Penumpang : (tersenyum).

Alih kode di atas terjadi pada tuturan kernet, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Percakapan yang dimulai oleh kernet yang menggunakan

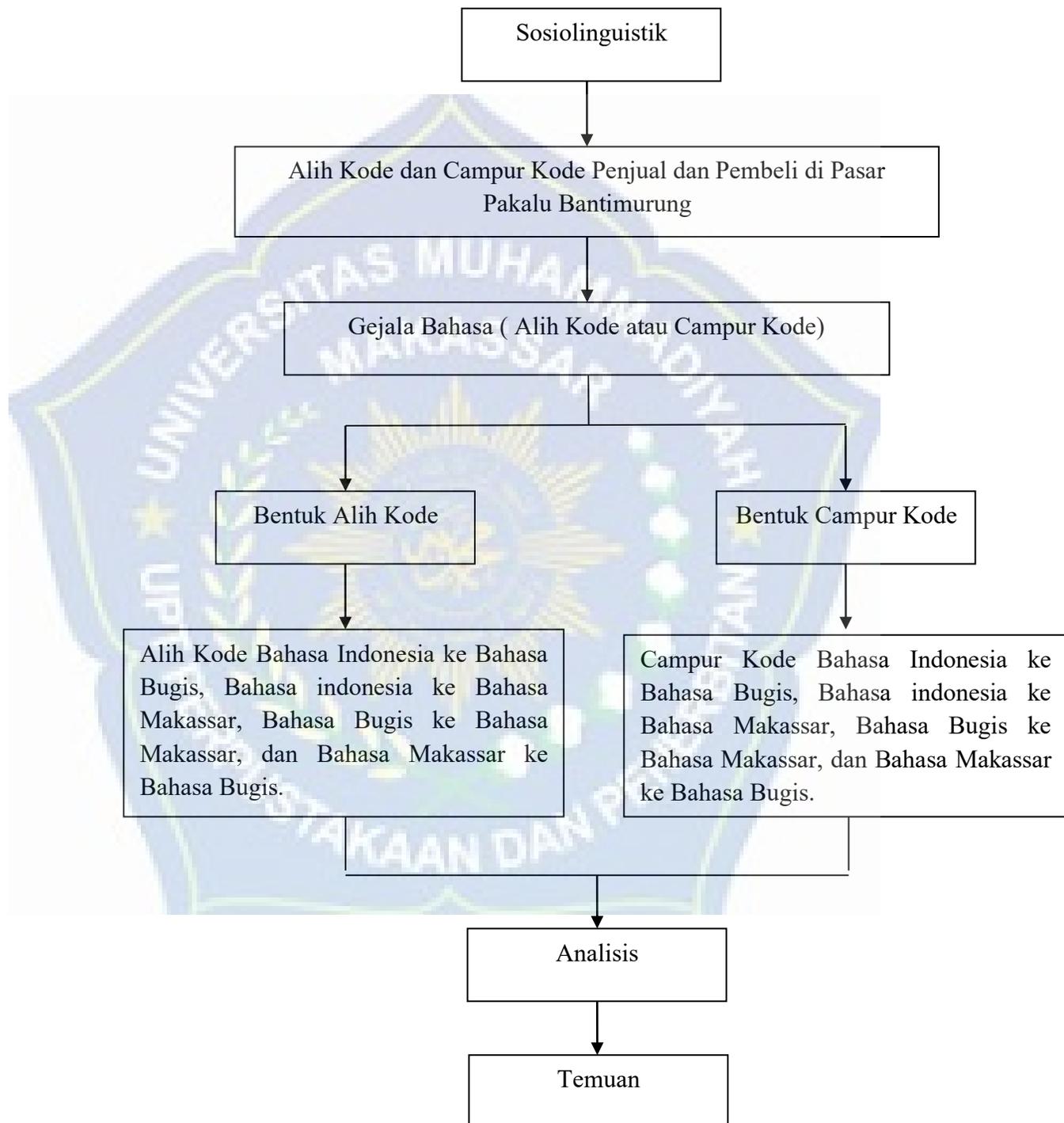
bahasa Indonesia, kemudian direspon oleh penumpang dengan menggunakan bahasa Jawa, sehingga kernet beralih menggunakan bahasa Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di pasar Pakalu Bantimurung. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode simak bebas cakap, rekam, dan metode catat. Keabsahan data nantinya diperoleh melalui proses triangulasi oleh dosen pembimbing.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan teori dan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat (Chaer, 2004: 3). Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran tentang suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Desain penelitian merupakan rancangan yang dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa penelitian ini menggunakan metode teori dan deskriptif. Penelitian deskriptif pada dasarnya berusaha membuat penggambaran tentang fenomena kebahasaan secara objektif mengenai alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di pasar Pakalu, Bantimurung.

B. Data dan Sumber Data

Sasaran penelitian ini adalah dialog interaksi antara penjual dan pembeli di pasar Pakalu, Bantimurung. Alasan penulis melakukan penelitian ditempat ini,

karena tempat ini merupakan tempat di mana dilaksanakan proses jual-beli oleh masyarakat Bantimurung dan sekitarnya. Proses jual beli ini diadakan tiga kali dalam seminggu, yakni pada hari Ahad, Selasa, dan Jum'at. Korpus data berupa dialog antara lain:

- a. Dialog interaksi jual-beli ikan
- b. Dialog interaksi jual-beli barang campuran
- c. Dialog interaksi jual-beli pakaian.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu dialog interaksi jual beli di pasar Pakalu, Bantimurung dengan judul yang berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan supaya terdapat uraian kebahasaan yang lebih lengkap dan cukup untuk mewakili semua tuturan yang termasuk dalam alih kode dan campur kode. Korpus data yang berupa tuturan antara lain:

- a. Tuturan bahasa Indonesia-bahasa Bugis
- b. Tuturan bahasa Bugis-bahasa Indonesia
- c. Tuturan bahasa Indonesia-bahasa Makassar
- d. Tuturan bahasa Makassar- bahasa Indonesia
- e. Tuturan bahasa bugis-bahasa Makassar
- f. Tuturan bahasa Makassar-bahasa Bugis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik yang digunakan adalah simak bebas dalam percakapan, rekam, dan teknik

mencatat. Teknik simak bebas dalam percakapan adalah peneliti sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang sedang berdialog, antara penjual dan pembeli. Teknik rekam yaitu cara memperoleh data dengan cara merekam penjual dan pembeli pada saat berdialog yang bersifat spontan, yaitu peneliti tanpa sepengetahuan penjual dan pembeli merekam peristiwa tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli. Hal ini dilakukan agar tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli bersifat alami, murni dan tidak sengaja dibuat-buat. Teknik catat yaitu pencatatan pada kartu data yang segera dilakukan dengan klasifikasi. Nomor data pada kartu data tersebut berdasarkan pada waktu dilaksanakannya penelitian. Nomor data 090516 misalnya, merupakan data yang diambil pada tanggal 9 bulan Mei, tahun 2016. Adapun contoh kartu data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

No	Peserta Tutur	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
090516	Usia Jenis Kelamin Etnis		Alih Kode
Percakapan:			

D. Teknik Analisis Data

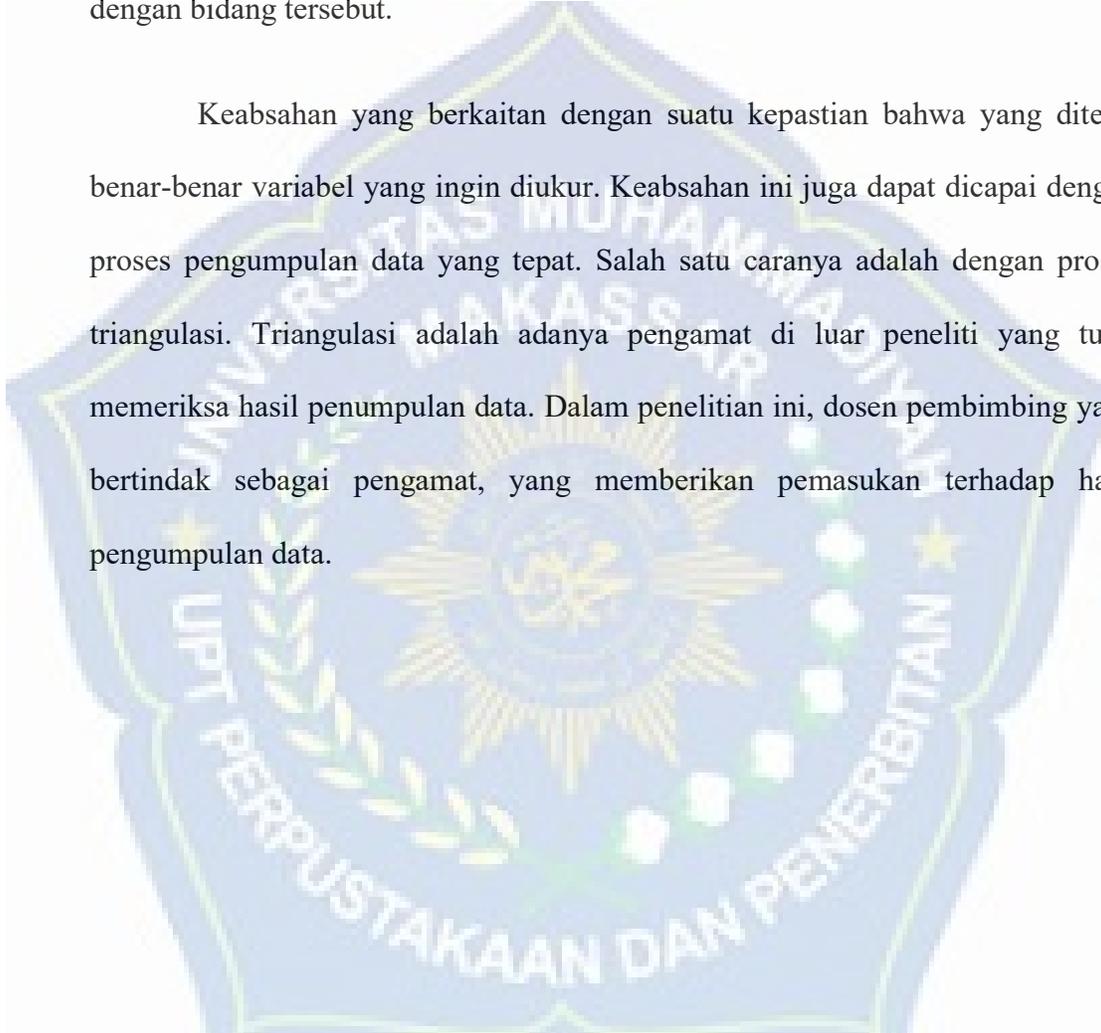
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Dalam metode deskriptif ini peneliti senantiasa mendeskripsikan segala sesuatu yang penulis teliti dalam tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli sebagai subjek yaitu bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di pasar Pakalu, Bantimurung.

Proses analisis data diawali dengan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan, data yang mula-mula file dalam bentuk video atau *voice notes recorder* melalui media *smartphone OPPO* lalu ditranskripsikan. Hasil transkripsi kemudian digabungkan dengan catatan harian yang dibuat pada saat pengamatan berlangsung. Pendeskripsian data yang ditranskripsikan, ditulis apa adanya sesuai dengan tuturan asli subjek. Proses selanjutnya adalah identifikasi data yang dilakukan dengan pengelompokan data pada semua data yang terkumpul, agar sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pembentukan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada wujud alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli yang digunakan dalam peristiwa tutur diarah pasar Pakalu, Bantimurung kabupaten Maros.

Langkah selanjutnya adalah dilakukan klasifikasi, yaitu dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memilah-milah semua data yang terkumpul sesuai dengan kesatuannya. Kemudian dilakukan pengurangan terhadap data yang tidak relevan, sehingga data yang didapat sesuai dengan ketentuan, kemudian dianalisis sesuai dengan pengetahuan kebahasaan peneliti.

Langkah terakhir, untuk mendapatkan hasil penelitian yang tepat dalam penelitian ini, maka penulis melakukan diskusi dengan teman-teman sejawat, pengecekan ulang, dan konsultasi, baik dengan dosen pembimbing maupun pakar yang terkait dengan bidang tersebut.

Keabsahan yang berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang diteliti benar-benar variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi. Triangulasi adalah adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil penumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing yang bertindak sebagai pengamat, yang memberikan pemasukan terhadap hasil pengumpulan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wujud Alih Kode

Analisis data yang berhasil dikumpulkan pada wujud alih kode dan campur kode yang melibatkan tiga bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bugis dan Makassar). Adapun bahasa Indonesia lebih dominan daripada bahasa Bugis dan Makassar, karena umumnya masyarakat Pakalu Bantimurung, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Wujud alih kode yang dianalisis adalah alih kode antarbahasa dari ketiga bahasa di atas yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bugis, dan bahasa Makassar. Cuplikan data alih kode yang ditemukan pada penelitian in adalah sebagai berikut:

a. Alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis

Pada hari Ahad tanggal 2 Oktober 2016 sekitar pukul 08.00 WITA, terjadi kegiatan jual-beli di pasar Pakalu Bantimurung. Tindak komunikasi yang terjadi pada data (1) tampak ketika seorang penjual ikan (laki-laki berusia kurang lebih 64 tahun) menawarkan ikannya kepada seorang wanita berusia 47 tahun. Penjual meminta kepada pembeli untuk

menyebutkan harga ikan yang diinginkannya. Terjadinya tindak komunikasi yang dimaksud berdasarkan konteks sebagai berikut.

Penjual : (terus berteriak menawarkan ikannya) *“siaga? Illauni, illauni, illauni, illauni gae. Illau memang ni, alani duappulo lima ro”*.

Pembeli : (pergi meninggalkan penjual)

Penjual : (berteriak meyakinkan pembeli) *“masempo ubalukangngi ro, lari tonni tau pole”*.

Pembeli : (kembali melihat ikan yang ditawarkan oleh penjual) *“tiga puluh na dua”* (menawar)

Penjual : *“aa? Siaga?”*.

Pembeli : *“telluppulo na dua, telluppulo na dua”*

Penjual : *“lebbi sitengnga waja”*.

Pembeli : *“iyyana roo”*

Penjual : *“alai”*

Tindak komunikasi pada data (021016) di atas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Hal tersebut dikarenakan pembeli (wanita usia 47 tahun etnis Bugis), mengalihkan komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis pada saat melakukan tawar menawar dengan penjual ikan. Peralihan bahasa yang dilakukan pembeli bisa jadi dikarenakan penjual ikan terus menawarkan ikannya dengan menggunakan bahasa Bugis. Penjual ikan jauh lebih pasif berbahasa Bugis

daripada berbahasa Indonesia. Pada data berikut juga terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Data berikut tidak lagi diambil dari lokasi jual-beli ikan, tetapi diambil dari lokasi jual-beli pakaian (jilbab) yang ada di pasar Pakalu Bantimurung.

Pembeli : *“yang ada topina, ada? Merah yang ada topina”* (ucap seorang ibu sambil memegang jilbab merah).

Penjual (1): *“tiga lima ini, ini cantik eh”*.

Penjual (2): *“masyaAllah, Indonesia kullu bakhil”* (ucap penjual saat melihat seorang gadis berdiri di hadapannya sambil mengenakan jilbab jualannya).

Pembeli : *“tidak ada? Merah”* (pembeli kembali mempertanyakan kerudung merah yang menggunakan topi)

Penjual(2) : *“ada, cantik warnanya itu”* (sambil menunjukkan jilbab merah tanpa topi)

Penjual (1): *“mappake palo”*.

Penjual (2) : *“owh, yang ada palona? (tertawa) “engkae gare palona”*.

Pembeli : *“iyyo, mappake palo”*.

Pada data (021016) di atas terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis, pada peristiwa tutur pembeli wanita (usia sekitar 50 tahun), memilih jilbab yang ada di depannya. Pembeli mencari jilbab yang berwarna merah seperti yang dipakai oleh seorang gadis yang berada di sampingnya. Namun pembeli menginginkan jilbab merah yang

menggunakan topi. Awalnya pembeli bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa bugis ketika mendengar penjual (1) bertanya ke penjual (2) dengan menggunakan bahasa Bugis.

b. Alih kode antarbahasa dari bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia

Penjual : (sibuk mencari guntingnya) *“kegasi ro goncingku cop, goncing”* (tak lama kemudian ia berteriak memanggil suaminya) *“Pak, tela-tela dolo di ase’ goncing eh. Sambal baladota”*.

Pembeli : *“itu di atas balado”* (menunjuk bumbu tela-tela rasa balado yang tergantung tepat di atasnya)

Penjual : *“tidak ada guntingku”*. (memberitahukan pembeli).

Pada data (041016) di atas, terjadi alih ode dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Alih kode di atas terjadi pada peristiwa tutur penjual dan pembeli barang-barang campuran. Alih kode terjadi ketika seorang penjual bahan-bahan kue (wanita usia sekitar 35 tahun), sedang sibuk melayani pelanggannya yang cukup banyak. Salah seorang pelanggan memesan bumbu makanan sambal balado kepada penjual. Tetapi penjual tidak menemukan gunting yang biasa dipakainya untuk menggunting rencengan. Penjual pun meminta tolong kepada suaminya yang juga sibuk melayani pembeli yang lain dengan menggunakan bahasa Bugis. Pada saat

pembeli menunjukkan sambal balado yang tergantung di atasnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, penjual lalu beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk memberitahukan pembeli bahwa ia tidak memiliki gunting untuk memotong bagian sambal balado tersebut.

c. Alih kode antarbahasa dari bahasa Bugis ke bahasa Makassar

Penjual : “*lima sebbu lima ratu tudu, usaro ye*”.

Pembeli (1) : “*telluppulo lima sigoppo?*”.

Penjual : “*iyye, telluppulo lima sigoppo*”. (berhenti sejenak)
 “*tauwwe tu, ta enneng sebbunna lima ratu na saroangi
 bangsana tu, iyya ta'lima sebbumi lima ratu*”.

Pembeli (2) : “*tassiapa sikaju iyya?*”. (menanyakan ikan yang
 lainnya)

Penjual : “*iyya antu limampulo na annang*”.

Tindak komunikasi data (021016) di atas, melibatkan percakapan dua bahasa daerah (Bugis dan Makassar). Keterlibatan bahasa tersebut mengakibatkan terjadinya alih

kode dari bahasa Bugis ke bahasa Makassar. Percakapan di atas diambil dari penelitian transaksi jual-beli ikan di pasar yang sama. Peristiwa alih kode tersebut dilakukan oleh seorang penjual (pria usia sekitar 65 tahun), yang menguasai bahasa daerah yaitu bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Awalnya penjual menggunakan bahasa Bugis ketika meladeni pembeli yang juga

menggunakan bahasa Bugis. Kemudian datang pembeli yang lain bertanya mengenai harga ikan penjual dengan menggunakan bahasa Makassar. Seketika penjual pun mengalihkan bahasanya dari yang awalnya menggunakan bahasa Bugis, kemudian menggunakan bahasa Makassar pada saat menjawab pertanyaan pembeli (2).

d. Alih kode antarbahasa dari bahasa Makassar ke bahasa Bugis

- Pembeli : *“tassiapa anne?”*.
 Penjual : *“oh, apa anjo?”*.
 Pembeli : (menunjukkan bungkusan yang dipegangnya ke penjual)
 Penjual : *“pa’belo-belo peca? Patassebbu lima ratu”*.
 Pembeli : *“dek tomma iyye na mole nakko di pano’i di peca’e?”*.
 Penjual : *“biasa mole nakko maettani”*.

Pada data (071216) di atas, terjadi diantara penjual dan pembeli bahan campuran. Peristiwa di atas menunjukkan alih kode dari bahasa Makassar ke bahasa Bugis. Hal ini terjadi ketika seorang pembeli (wanita usia sekitar 40 tahun) ingin membeli hiasan makanan peca’ (dalam bahasa Indonesia bubur). Tradisi sebagian masyarakat Bantimurung pada tanggal 10 Muharram, biasanya diadakan ma’baca peca. Sehingga pada saat tiba waktunya masyarakat berbondong-bondong membeli hiasan peca (bubur).

Awalnya, seorang pembeli menanyakan harga hiasan bubur tersebut dengan menggunakan bahasa Makassar, lalu beralih kode ke bahasa Bugis

ketika sang penjual memberitahukan harga hiasan bubur tersebut dengan menggunakan bahasa Bugis. Dalam data ini menunjukkan bahwa, pembeli menguasai lebih dari satu bahasa daerah.

e. Alih kode antarbahasa dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia

Pembeli : (bertanya kepada penjual (1) mengenai harga ikan yang dijual oleh penjual (2). Pada saat itu penjual (2) sibuk melayani pembeli yang lain. *“berapa itu harga ikannya aji?”*.

Penjual (1) : (bertanya kepada penjual (2). *“tassiapa sitojengna jujuk samelang ta aji?”*.

Penjual (2) : *“sepuluh ribu satu”* (teriak penjual (2) sambil sibuk melayani pembeli yang lain)

Penjual (1) : *“sepuluh ribu satu, Buk”*. (memberitahukan kepada pembeli).

Pada peristiwa alih kode di atas, terjadi pada penjual dan pembeli ikan, Selasa 9 Oktober 2016. Seorang pembeli (wanita usia sekitar 35 tahun) bertanya pada penjual (1) yang posisinya lebih dekat dengan penjual (2), mengenai harga ikan lele yang dijual oleh penjual (2). Awalnya penjual (1) bertanya kepada penjual (2) dengan menggunakan bahasa Makassar, kemudian penjual (2) menjawabnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penjual (1) pun beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk memberitahukan harga ikan lele yang dijual oleh penjual (2) kepada pembeli.

Peristiwa alih kode juga terjadi pada data di bawah ini yang terjadi pada tanggal 071016. Berikut cuplikan teksnya:

Pembeli (1) : *“se’re model ji anne ero’ nialle. Sikammua ngaseng ji Murni”*.

Pembeli (2) : *“iyyo! (mengiyakan ucapan pembeli 1)*

Pembeli (1) *“ aduh! Sakitnya, jangan di injak kakikku kodong”*.

Pembeli (2) : *“ janganko injak kakiknya tante, nak”*.

f. Alih kode antarbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar

Penjual : *“ ini tiga puluh ribu semua”* (sambil memegang jilbab).

Pembeli : *“kalau yang begini? Tiga lima?”*.

Penjual : *“empat puluh semua”*.

Pembeli : *“ih?”*. (merasa heran karena model yang sama tetapi harganya berbeda).

Penjual : *“ada talinya itu ibu”*.

Pembeli : *“allemi talinna”*.

Penjual : *“tena! Kodimi antu punna tena talinna”*.

Pembeli : *“passammi! Erok-erokku. Nakkeji lampakei”*.

Tindak komunikasi data (041016) di atas, terjadi pada transaksi jual-beli pakaian. Dalam peristiwa tutur antara penjual dan pembeli pakaian menghasilkan alih kode. Peristiwa tersebut terjadi ketika penjual (pria usia sekitar 30 tahun, etnis Bugis- Makassar), menawarkan jilbabnya yang terbilang murah dan cocok dipakai untuk ibu-ibu rumah tangga. Penjual

tersebut menawarkan jilbabnya kepada beberapa orang ibu rumah tangga yang mampir memilih-milih barang dagangannya. Salah seorang pelanggannya (wanita usia sekitar 45 tahun, etnis Makassar), terus bertanya kepada penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tak lama kemudian, pembeli tadi mengalihkan bahasanya ke bahasa Makassar. Mendengar pembeli mengalihkan bahasa, penjual pun seketika beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar, supaya merasa lebih akrab dengan pembeli tadi.

Pembeli(1) : *“eh berapa baik, kasi kurangngangang ma sedikit di?”*.

Penjual : *“itumi tiga puluh, murah sekalimi di ambilkan ki”*.

Pembeli (1) : (memberitahukan kepada pembeli dua) *“tallumpulo na balukangi”*.

Pembeli (2) : *“tassipa anjo iyya?”*.

Pembeli (1) : *“tallumpulo”*.

Pembeli (2) : *“punna iyya anjo?”*. (menunjuk baju yang berwarna merah).

Pembeli (1) : *“patampulo”*.

Penjual : *“tiga puluh ji, bagus warnanya itu, Bu eh”*.

Pembeli (1) : *“apa pi do’ero’ nuballi?”* (bertanya kepada pembeli dua).

Pembeli (2) : *“tenamo”*.

Pada data (091016) di atas, juga diambil dari peristiwa tutur penjual dan pembeli pakaian. Data yang pertama diambil dari penjual dan pembeli jilbab, sementara data yang kedua diambil dari penjual dan pembeli baju kaos. Pada data kedua, melibatkan tiga orang yang saling tawar-menawar mengenai harga pakaian. Alih kode pada data kedua terjadi ketika seorang pembeli (wanita usia sekitar 70 tahun etnis Makassar), bersama dengan cucunya. Awalnya pembeli menawar baju kaos yang disukai oleh cucunya dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa Makassar ketika mengajak cucunya memilih baju yang mana saja yang disukainya. Ia berharap penjual memberikan diskon untuk mereka, karena ingin membeli lebih dari satu baju kaos.

B. Wujud Campur Kode

Wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode yang melibatkan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bugis dan Makassar). Wujud campur kode dalam bentuk penyisipan unsur-unsur dari ketiga bahasa tersebut. Penyisipan unsur-unsur bahasa yang dimaksud seperti unsur kata, frasa, pengulangan kata, klausa, dan sebagainya. Berdasarkan data yang ditemukan dari transaksi jual-beli di pasar Pakalu Bantimurung dari ketiga bahasa tersebut, adalah sebagai berikut:

Penjual : “ *dua lima anang, dua lima anang*”. (berteriak menawarkan ikannya)

Pembeli : (hanya tersenyum sambil memilih-milih ikan)

Penjual :” *dua lima anang, alai he dua lima anang*”.

Pada konteks data (071016) dia atas, terjadi peristiwa campur kode antara penjual dan pembeli ikan. Di mana ketika penjual (laki-laki usia sekitar 50 tahun) menawarkan ikannya kepada seorang wanita. Awalnya penjual menawarkan ikannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Campur kode terjadi pada saat penjual mengatakan “*alai he*”, “*dua lima anang*”, kepada pembeli. Kata “*alai he*” merupakan bahasa Bugis, dan kata “*dua lima anang*” merupakan bahasa Indonesia tidak baku.

Selanjutnya wujud campur kode pada jual-beli ikan dikemukakan pada data berikut:

Penjual: “ *dua puluh semua*”.

Pembeli : “*berapa?*”.

Penjual : “*dua puluh dua, iya maniro tiga e*”.

Peristiwa tutur pada data (041016) di atas juga terjadi pada penjual dan pembeli ikan. Peristiwa tutur tersebut menghasilkan gejala campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis, ketika seorang penjual (laki-laki usia sekitar 26 tahun) menawarkan ikannya kepada pembeli. Campur kode terjadi ketika penjual berkata kepada pembeli “*dua puluh dua, iyya maniro tiga e*”, kata “*dua puluh*” merupakan bahasa Indonesia. Kata “*iyya mani ro tiga e*”

merupakan campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis. Kata “iyya maniro tiga e” artinya “tinggal tiga ekor”.

Penjual : “*ambil sambalu’ dua puluh ribu*”.

Pembeli : (memeriksa ikannya sambil tersenyum).

Penjual : “*minta berapa, Bu. Tawar mi tidak papa ji*”.

Data (021016) juga merupakan bentuk campur kode yang terjadi pada penjual dan pembeli ikan. Peristiwa campur kode tersebut dilakukan oleh seorang penjual ikan (laki-laki usia 53 tahun etnis Bugis asli), kepada pelanggannya. Campur kode pada kalimat “*ambilmi sambalu, dua puluh ribu*” merupakan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis. Kata “*sambalu*” dalam bahasa Indonesia berarti “langganan”. Kata “*sambalu*” tidak hanya digunakan oleh bahasa Bugis untuk menyebutkan langganan, tetapi juga digunakan dalam bahasa Makassar. Tetapi kata “*sambalu*” di atas dapat digolongkan ke dalam bahasa Bugis ataupun bahasa Makassar, dilihat dari bahasa pendukung pengguna kata tersebut. Pada data di atas, dikatakan “*sambalu*” merupakan bahasa Bugis, karena pengguna bahasa (penjual) memang menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pendukung selain daripada bahasa Indonesia untuk menawarkan jualannya. Penjual tidak menggunakan bahasa Makassar dalam percakapan yang lain pada saat melayani pelanggan yang lain pula.

Pembeli (1) : *“warnanya dulu mas eh,”*

Penjual : *“empat lima, sama ji”.*

Pembeli (2) : *“ antumo mera na eh, nia antu merah eh, nia merah ku”.*

Sementara data (071016) di atas, terjadi pada transaksi jual-beli jilbab pasang. Peristiwa campur kode dilakukan oleh pembeli (2), nampak pada saat mengatakan *“ antumo merah na eh, nia antu merah eh. Nia merah ku”*. Yang artinya *“itu saja yang merah, itu ada merah. Saya punya merah”*. Maksudnya pembeli (2) memberikan saran pada pembeli (1) untuk membeli jilbab yang warna merah saja. Campur kode tersebut terjadi antara bahasa Makassar dengan disisipi penggunaan bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode dalam penggunaan bahasa Makassar dengan penyisipan bahasa Indonesia juga terdapat pada data (041016) yang terjadi diantara penjual barang campuran dikemukakan sebagai berikut:

Pembeli : *“tassapa anjo iyya eh?”.*

Penjual : *“ limassabbu”.*

Pembeli : *“bage ruanna mo, ka tena tonji na jai lakupake”.*

Penjual : *“ siapa anne? Lima ribu di kassingkamma ji”.*

Selain kedua data di atas, campur kode juga terjadi pada peristiwa tutur pembeli yang satu dengan pembeli yang lainnya, ditempat penjual barang campuran. Seperti data (091016) di bawah ini:

Pembeli (1) : *“kasikang tongnga sendokta”*.

Penjual : (tidak memperhatikan pembeli)

Pembeli (2) : *“niattong si’ru’ nu? Ta dua ribu ji inne he”*.

Peristiwa campur kode di atas terjadi ketika pembeli (2) (wanita usia sekitar 30 tahun etnis Makassar), mengatakan *“niattong si’ru’ nu? Ta dua ribu ji enne he”*. Yang artinya “kau juga punya sendok? Cuma dua ribu ini” Sambil memegang sendok pembeli (1). Dalam peristiwa campur kode di atas terjadi penyisipan bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Makassar yang dilakukan oleh penjual (2). Berdasarkan data sebelumnya, pembeli (1) dan pembeli (2) sudah saling mengenal, sehingga mereka sangat akrab.

Berbeda lagi dengan peristiwa campur kode pada data (091016) di bawah ini. Peristiwa di bawah ini terjadi pada penjual dan pembeli pakaian di tengah pelosok pasar. Campur kode di temukan ketika penjual (laki-laki usia 30 tahun etnis Bugis Makassar) sedang sibuk melayani langganannya yang cukup banyak. Penjual tersebut mengatakan *“ini yang harganya tiga puluh. Cobaki dulu pasang ki nak, enne mi anakku yang paling toayya, Bu”* (bercanda memanggil rekannya dengan sebutan anak). Arti dari perkataan di atas yaitu “ini yang harga tiga puluh. Coba dulu di pasang nak, inilah anak saya yang paling tua, Bu”. Campur kode yang nampak yaitu adanya penyisipan bahasa Makassar dalam penggunaan bahasa Indonesia, seperti pada pemakaian kata *“inne mi”*, *“anakku”*, dan kata *“toayya”*. Untuk lebih jelasnya dikemukakan data sebagai berikut:

Pembeli : *“berapa yang beginiangnga?”*.

Penjual : *“empat lima itu sayangku”*.

Pembeli : (beralih ke pembeli yang lain) *“cobaki pegangi kainnya”*.

Penjual : *“ini yang harga tiga puluh. Cobaki dulu pasang nak, enne mi anakku yang paling toayya, Bu”*. (bercanda dengan memanggil rekan kerjanya sebagai anak).

Selain beberapa data di atas, terdapat pula data di bawah ini yang juga merupakan peristiwa campur kode antara bahasa daerah (bahasa Bugis dan Makassar) yang dikemukakan sebagai berikut:

Penjual: *“lame sambalu”*.

Pembeli : *“iyya anne kapang lame jepe’ anne lame puteyya di?”*.

Penjual : *“lammoro antu, tallima sabbu ji”*.

Pembeli : *“siapa anjo iyya nubalu?”*. (menunjuk barang yang lain).

Penjual : *“lima sabbu ji”*.

Data (091016) di atas, terjadi pada transaksi jual-beli barang campuran. Peristiwa campur kode muncul ketika seorang pembeli (wanita usia sekitar 70 tahun, etnis Bugis-Makassar) mengatakan kepada pembeli *“iyya anne kapang lame jepe’ anne lame puteyya di?”*. Yang artinya *“mungkin ini ubi lembek, yang ubi putih?”*. Kata *“pute”* yang disisipkan pada kalimat tersebut merupakan bahasa Bugis yang artinya *“putih”*, bukan bahasa

Makassar. Putih dalam bahasa Makassar adalah “kebo”, bukan “pute”. Jadi, peristiwa di atas merupakan campur kode antara bahasa Makassar dengan bahasa Bugis.

Penjual : *“duappulo sebbu”*.

Pembeli : *“awwe, kajjala’na juku ka karaeng”*.

Penjual : *“awwe, de’na na makajjala anjo. Iyya mitu namakajjala punna sikajumi uwarekki na taddua ppulo sebbu”*.

Pembeli : (membolak-balik ikannya)

Penjual : *“allemi sambbalu, kalabbusang”*.

Peristiwa campur kode di atas terjadi pada transaksi jual-beli ikan yang dilakukan oleh penjual (pria usia 40 tahun etnis Bugis-Makassar). Ketika penjual mengatakan *“awwe de’na na makajjala anjo. Iyya mitu namakajjala punna sikajumi uwarekki na taddua ppulo sebbu”* yang artinya *“ahh, tidak mahal itu. Yang mahal itu kalau saya kasi satu ekor ke anda, lalu harganya dua puluh ribu”*, terjadilah campur kode dengan adanya penyisipan bahasa Makassar ke dalam bahasa Bugis. seperti penyisipan kata *“makajjala anjo”* yang artinya *“mahal itu”*. Kata *“makajjala anjo”* dan kata *“punna”* merupakan bahasa Makassar.

C. Pembahasan

Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah, seandainya bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat

luas. Misalnya bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Marauke. Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang multikultural. Selain bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Depdiknas memetakan terdapat lebih dari 746 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang, Pulau Weh sampai Marauke, dan Papua. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual, karena menguasai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu.

Di dalam masyarakat multilingual, penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah yang diberlakukan, kadang-kadang mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Sejalan dengan pendapat Suwito (1985: 68), bahwa alih kode ialah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Misalnya, dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual adalah campur kode. Ohowitzun (2007:71) mengatakan alih kode (*code switching*), yakni peralihan pemakaian dari satu bahasa ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dengan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu, dan tempat berbincang.

Dalam suatu tindak komunikasi, bentuk alih kode dapat terjadi pada penggunaan bahasa formal maupun informal. Hal tersebut didasarkan pada bentuk bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi yang terjadi. Sementara itu, dari segi hubungan antara bahasa, bentuk alih kode dapat terjadi pada seorang penutur yang mengalihkan bahasa yang tengah digunakannya.

Di dalam campur kode, terdapat ciri-ciri ketergantungan yang ditandai oleh hubungan timbal balik antara peranan (siapa yang menggunakan bahasa itu) dan fungsi kebahasaan (apa yang ingin dicapai oleh penutur melalui tuturannya itu). Dalam peristiwa campur kode, unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisip ke dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu lebih menyatu dengan bahasa yang sisipinya, dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Dalam kondisi maksimal, campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa, masing-masing menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya (Suwito, 1985:75).

Secara garis besar, campur kode terbagi dalam dua kelompok yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Campur kode ke dalam yaitu campur kode yang unsur-unsurnya berasal dari bahasa asli dengan segala variasinya, campur kode ke luar yaitu campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asing. Berkaitan dengan penelitian ini, wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam, yaitu campur kode yang

terjadi antara unsur-unsur bahasa yang serumpun, misalnya campur kode antara unsur bahasa Bugis dan unsur bahasa Makassar.

Unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode dilihat dari segi satuan-satuan bahasanya seperti wujud kata, frasa, kata ulang, idiom dan klausa. Penelitian ini mengikuti pandangan Thelander,1976 (dalam Suwito 1985:76).

Alih kode dan campur kode muncul karena masyarakat tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda, sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam berkomunikasi antarsesama. Pada dasarnya alih kode merupakan pergantian kode yang berupa bahasa atau ragam bahasa dari kode yang satu ke kode yang lain pada waktu seseorang bertutur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis selama beberapa pekan, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam transaksi jual-beli di Pasar Pakalu Bantimurung disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor usia, jenis kelamin, dan etnis. selain faktor-faktor tersebut, bentuk alih kode dan campur kode juga terjadi karena hampir semua masyarakat Pakalu Bantimurung menguasai tiga bahasa, sehingga penguasaan bahasa tersebut ikut mempengaruhi alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode tampak pada saat penjual dan pembeli memberikan respon satu sama

lain, menjelaskan maksud dari penuturan masing-masing, dan memberikan penegasan dari penuturan yang diungkapkan.

Keterpaduan antara manusia dengan bahasanya seperti halnya keterpaduan antara manik-manik merjan dengan kelindangnya yang membentuk sebuah kalung. Bahasa dengan penduduknya dapat membentuk masyarakat bahasa yang indah dan unik. Bahasa tidak pernah lekang dari waktu kapan, dalam situasi apa pun, dan di manapun manusia berada. Ketika manusia kelihatan secara eksplisit tidak berbicara, pada hakekatnya ia juga masih menggunakan bahasa, karena bahasa sebagai alat untuk membentuk pikiran dan perasaan. Betapa melekatnya bahasa pada seseorang, bahkan pada waktu ia tidur pun masih saja sering menggunakan bahasa. Bahkan manusia tidak memiliki alasan mengapa benda yang dipakai untuk duduk dinamakan dengan kursi, yang dikirim melalui pos dinamakan dengan surat, yang diminum dinamakan air, dan yang dimakan dinamakan makanan. Begitupula keadaan yang tidak sehat dinamakan sakit, dan perbuatan mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya dinamakan mencuri. Semua kata tersebut tidak memiliki alasan mengapa demikian wujudnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses transaksi dan komunikasi yang terjadi di pasar Pakalu Bantimurung, terjadi tiga penggunaan alih kode dan campur kode. Wujud alih kode dan campur kode yang terjadi adalah peralihan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Bugis Makassar), peralihan penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dan peralihan penggunaan bahasa daerah ke bahasa daerah. Adapun faktor-faktor penentu yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode yaitu faktor usia, jenis kelamin, dan etnis. Peristiwa alih kode dan campur kode tampak pada saat penjual dan pembeli memberikan respon satu sama lain, menjelaskan maksud dari penuturan masing-masing, dan memberikan penegasan dari penuturan yang diungkapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam transaksi jual-beli di Pasar Pakalu Bantimurung disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor usia, jenis kelamin, dan etnis. selain faktor-faktor tersebut, bentuk alih kode dan campur kode juga terjadi karena hampir semua masyarakat Pakalu

Bantimurung menguasai tiga bahasa, sehingga penguasaan bahasa tersebut ikut mempengaruhi alih kode dan campur kode.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian alih kode dan campur kode, pertama-tama kita harus menentukan tempatnya dulu. Misalnya di pasar, begitu banyak macam penjual yang ada di pasar baik penjual ikan, sayuran, buah-buahan, pakaian dan sebagainya. Untuk penelitian alih kode dan campur kode, ada baiknya kita memilih kelompok penjual mana yang ingin kita teliti, agar pengumpulan data mudah dilakukan.

Dari data-data hasil penelitian di atas, penulis berharap dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan menambah wawasan para pembaca. Data-data di atas diambil sesuai dengan objek yang ada di lapangan yang diambil melalui proses perekaman dan metode simak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1989. *Berbahasa Baik dan Berbahasa Dengan Baik*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Appel. 1976. *Sosiolinguistik*. Utrecht-Antwerpen: Het Spectrum.
- Chaer, Abdul, dan Lione Agustina. 2003. *Sosiolinguistik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. (Eds). 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fishman, J.A. (Eds). 1968. *Reading In The Sochiologi Of Languge*. Den Haag-Paris: Mouton
- Gumpers, J.J. dan Dell Hymes (Ed). 1970. *Direction In Sociolinguistick*. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Hambali. 2010. *Sosiolinguistik*. Makassar: Muhammadiyah.
- Junus, Muhammad. 2009. *Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Keraf, Goris. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Labov, William.1966. *The Socia Stratification of English in New York City*. Washington D.C: Center For Applied Linguistics.
- Markhama. 200. *Etnik Cina Kajian Sosial Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Pres.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ohowitun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa Dalam Konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Petada, Mansyur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Purnawati, Azizah. 2010. Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang. *Skripsi*. Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI. Semarang.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia sintaksis*. Yogyakarta: UP. Karyono.
- Resti, Nindiya. 2012. *Campur Kode Analisis Kesalahan Berbahasa*. Nindiya.
- Rosita. 2011. Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKKDI Kepatihan Kulon Surakarta. *Skripsi*. Jurusan Sastra Daerah UNS Surakarta.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Malayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. Dalam Rosyantina (ed). Alih Kode, Campur Kode, dan interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Kabupaten Brebes (hal 19).
- Wibowo, Wahyu. 2007. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.



KORPUS DATA

1. KORPUS DATA TANGGAL 02 OKTOBER 2016

No	Peserta Tuter	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
021016	Usia: 40 tahun Jenis Kelamin: laki-laki Etnis: Bugis-Makassar	Bugis-Makassar	Campur Kode
<p>Percakapan:</p> <p>Penjual : <i>“duappulo sebbu”</i>.</p> <p>Pembeli : <i>“awwe, kajjala 'na juku ka karaeng”</i>.</p> <p>Penjual : <i>” awwe, de'na na makajjala enjo. Iyya mitu namakajjala punna sikajumi uwarekki na taddua ppulo sebbu”</i>.</p> <p>Pembeli : (membolak-balik ikannya)</p> <p>Penjual : <i>“allemi sambbalu, kalabbusang”</i>.</p>			

No	Peserta Tuter	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
0210166	Usia: 30 tahun Jenis Kelamin: perempuan Etnis: Makassar	Makassar	Campur Kode
<p>Percakapan:</p> <p>Pembeli (1) : <i>“kasikang tongnga sendokta”</i>.</p> <p>Penjual : (tidak memperhatikan pembeli)</p> <p>Pembeli (2) : <i>“niattong si'ru' nu? Ta dua ribu ji inne he”</i>.</p>			

No	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
021016	Usia : 38 tahun Jenis Kelamin: perempuan Etnis: Bugis	Bugis	Alih Kode

Percakapan:

Penjual : (terus berteriak menawarkan ikannya) *“siaga? Illauni, illauni, illauni, illauni gae. Illau memang ni, alani duappulo lima ro”*.

Pembeli : (pergi meninggalkan penjual)

Penjual : (berteriak meyakinkan pembeli) *“masempo ubalukangngi ro, lari tonni tau pole”*.

Pembeli : (kembali melihat ikan yang ditawarkan oleh penjual) *“tiga puluh na dua”* (menawar)

Penjual : *“aa? Siaga?”*.

Pembeli : *“telluppulo na dua, telluppulo na dua”*

Penjual : *“lebbi sitengnga waja”*.

Pembeli : *“iyyana roo”*

Penjual : *“alai”*

No	Peserta Tutur	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
021016	Usia : 65 tahun Jenis Kelamin: laki-laki Etnis: Bugis-Makassar	Bugis-Makassar	Alih Kode
Percakapan: Penjual : “ lima sebbu lima ratu tudu, usaro ye ”. Pembeli (1) : “telluppulo lima sigoppo?”. Penjual : “iyye, telluppulo lima sigoppo”. (berhenti sejenak) “tauwwe tu, ta enneng sebbunna lima ratu na saroangi bangsana tu, iyya ta’lima sebbumi lima ratu”. Pembeli (2) : “tassiapa sikaju iyya?”. (menanyakan ikan yang lainnya) Penjual : “iyya antu limampulo na annang”.			

2. KORPUS DATA PADA TANGGAL 04 OKTOBER 2016

No	Peserta Tutur	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
041016	Usia : 35 tahun Jenis Kelamin: perempuan Etnis: Bugis	Bugis- Indonesia	Alih Kode
Percakapan: penjual: (sibuk mencari guntingnya) “kegasi ro goncingku cop, goncing” (tak lama kemudian ia berteriak memanggil suaminya) “Pak, tela-tela dolo di ase’ goncing eh. Sambal baladota”.			

Pembeli : *“itu di atas balado”* (menunjuk bumbu tela-tela rasa balado yang tergantung tepat di atasnya)

Penjual : *“tidak ada guntingku”*. (memberitahukan pembeli)

No	Peserta Tuter	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
041016	Usia : 30 tahun Jenis Kelamin: laki-laki Etnis: Bugis-Makassar	Makassar	Alih Kode
Percakapan: Penjual : <i>“ ini tiga puluh ribu semua”</i> (sambil memegang jilbab). Pembeli : <i>“kalau yang begini? Tiga lima?”</i> . Penjual : <i>“empat puluh semua”</i> . Pembeli : <i>“ih?”</i> . (merasa heran karena model yang sama tetapi harganya berbeda). Penjual : <i>“ada talinya itu ibu”</i> . Pembeli : <i>“allemi talinna”</i> . Penjual : <i>“tena! Kodimi antu punna tena talinna”</i> . Pembeli : <i>“passammi! Erok-erokku. Nakkeji lampakei”</i> .			

No	Peserta Tuter	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
041016	Usia : 26 tahun Jenis Kelamin: laki-laki Etnis: Bugis	Bugis- Makassar	Campur Kode

Percakapan:

Penjual : “ *dua puluh semua*”.

Pembeli : “*berapa?*”.

Penjual : “*dua puluh dua, iya maniro tiga e*”.

No	Peserta Tuter	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
041016	Usia : 56 tahun Jenis Kelamin: perempuan Etnis: Makassar	Makassar	Campur Kode

Percakapan:

Pembeli : “*tassiaapa anjo iyya eh?*”.

Penjual : “*limassabbu*”.

Pembeli : “*bage ruanna mo, ka tena tonji na jai lakupake*”.

Penjual : “*siapa anne? Lima ribu di kassingkamma ji*”.

3. KORPUS DATA TANGGAL 07 OKTOBER 2016

No	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
071016	Usia : 40 tahun Jenis Kelamin: perempuan Etnis: Bugis-Makassar	Makassar-Bugis	Alih Kode
<p>Percakapan:</p> <p>Pembeli : <i>"tassiapa anne?"</i>.</p> <p>Penjual : <i>"oh, apa anjo?"</i>.</p> <p>Pembeli : (menunjukkan bungkusannya yang dipegangnya ke penjual)</p> <p>Penjual : <i>"pa'belo-belo peca? Patassebbu lima ratu"</i>.</p> <p>Pembeli : <i>"dek tomma iyye na mole nakko di pano'i di peca'e?"</i>.</p> <p>Penjual : <i>"biasa mole nakko maettani"</i></p>			

No	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
071016	Usia : 50 tahun Jenis Kelamin: laki-laki Etnis: Bugis-Makassar	Bugis- Makassar	Campur Kode
<p>Percakapan:</p> <p>Penjual : <i>" dua lima anang, dua lima anang"</i>. (berteriak menawarkan ikannya)</p> <p>Pembeli : (hanya tersenyum sambil memilih-milih ikan)</p> <p>Penjual : <i>" dua lima anang, alai he dua lima anang"</i>.</p>			

No	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
071016	Usia : 62 tahun Jenis Kelamin: perempuan Etnis: Bugis-Makassar	Makassar	Campur Kode
Percakapan: Pembeli (1) : <i>“warnanya dulu mas eh,”</i> Penjual : <i>“empat lima, sama ji”</i> . Pembeli (2) : <i>“ antumo mera na eh, nia antu merah eh, nia merah ku”</i> .			

No	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
071016	Usia : 54 tahun Jenis Kelamin: perempuan Etnis: Makassar	Makassar	Alih Kode
Percakapan: pembeli (1) : <i>“se're model ji anne ero' nialle. Sikammua ngaseng ji Murni”</i> . Pembeli (2) : <i>“ iyyo! (mengiyakan ucapan pembeli 1)</i> Pembeli (1) <i>“ aduh! Sakitnya, jangan di injak kakikku kodong”</i> . Pembeli (2) : <i>“ janganko injak kakiknya tante, nak”</i> .			

4. KORPUS DATA 09 OKTOBER 2016

No	Peserta T tutur	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
091016	Usia : 50 tahun Jenis Kelamin: laki-laki Etnis: Bugis-Makassar	Makassar-Indonesia	Alih Kode
<p>Percakapan:</p> <p>Pembeli : (bertanya kepada penjual (1) mengenai harga ikan yang dijual oleh penjual (2). Pada saat itu penjual (2) sibuk melayani pembeli yang lain. <i>“berapa itu harga ikannya aji?”</i>.</p> <p>Penjual (1) : (bertanya kepada penjual (2). <i>“tassiapa sitojengna jukuk samelang ta aji?”</i>.</p> <p>Penjual (2) : <i>“sepuluh ribu satu”</i> (teriak penjual (2) sambil sibuk melayani pembeli yang lain)</p> <p>Penjual (1) : <i>“sepuluh ribu satu, Buk”</i>. (memberitahukan kepada pembeli).</p>			

No	Peserta T tutur	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
091016	Usia : 70 tahun Jenis Kelamin: perempuan Etnis: Makassar	Makassar	Alih Kode
<p>Percakapan:</p> <p>Pembeli(1) : <i>“eh berapa baik, kasi kurangngangang ma sedikit di?”</i>.</p> <p>Penjual : <i>“itumi tiga puluh, murah sekalimi di ambilkan ki”</i>.</p> <p>Pembeli (1) : (memberitahukan kepada pembeli dua) <i>“tallumpulo na</i></p>			

balukangi".

Pembeli (2) : *"tassiapa anjo iyya?"*.

Pembeli (1) : *"tallumpulo"*.

Pembeli (2) : *"punna iyya anjo?"*. (menunjuk baju yang berwarna merah).

Pembeli (1) : *"patampulo"*.

Penjual : *"tiga puluh ji, bagus warnanya itu, Bu eh"*.

Pembeli (1) : *"apa pi do'ero' nuballi?"* (bertanya kepada pembeli dua).

Pembeli (2) : *"tenamo"*.

No	Peserta Tuter	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
091016	Usia : 30 tahun Jenis Kelamin: perempuan Etnis: Makassar	Makassar	Campur Kode

Percakapan:

Pembeli (1) : *"kasikang tongnga sendokta"*.

Penjual : (tidak memperhatikan pembeli)

Pembeli (2) : *"niatong si'ru' nu? Ta dua ribu ji inne he"*.

No	Peserta Tuter	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
----	---------------	-----------------------	---------------

091016	Usia : 30 tahun Jenis Kelamin: laki-laki Etnis: Bugis-Makassar	Bugis- Makassar	Campur Kode
<p>Percakapan:</p> <p>(I) Pembeli : <i>“berapa yang beginiangnga?”</i>.</p> <p>Penjual : <i>“empat lima itu sayangku”</i>.</p> <p>Pembeli : (beralih ke pembeli yang lain) <i>“cobaki pegangi kainnya”</i>.</p> <p>Penjual : <i>“ini yang harga tiga puluh. Cobaki dulu pasangi nak, enne mi anakku yang paling toayya, Bu”</i>. (bercanda dengan memanggil rekan kerjanya sebagai anak).</p>			

No	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan	Gejala Bahasa
091016	Usia : 70 tahun Jenis Kelamin: perempuan Etnis: Bugis-Makassar	Bugis- Makassar	Campur Kode
<p>Percakapan:</p> <p>Pembeli : <i>“iyya anne kapang lame jepe’ anne lame puteyya di?”</i>.</p> <p>Penjual : <i>“lammoro antu, tallima sabbu ji”</i>.</p> <p>Pembeli : <i>“siapa anjo iyya nubalu?”</i>. (menunjuk barang yang lain).</p> <p>Penjual : <i>“lima sabbu ji”</i>.</p>			